

**NILAI SOSIAL BUDAYA *MAPPATAMMA*' DALAM
MEMOTIVASI SANTRI DI DESA ULIDANG
KECAMATAN TAMMERODO SENDANA
KABUPATEN MAJENE
(Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)**



2018

**NILAI SOSIAL BUDAYA *MAPPATAMMA*' DALAM
MEMOTIVASI SANTRI DI DESA ULIDANG KECAMATAN
TAMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE
(Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)**



Oleh
NURSAKINAH
NIM 14.3200.024

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**NILAI SOSIAL BUDAYA *MAPPATAMMA*' DALAM
MEMOTIVASI SANTRI DI DESA ULIDANG KECAMATAN
TAMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE
(Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**NURSAKINAH
NIM.14.3200.024**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nursakinah
Judul Skripsi : Nilai Sosial Budaya *Mappatamma'* dalam Memotivasi Santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)
NIM : 14.3200.024
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare. B-734/Sti.08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M.Ag.

NIP : 19720723 200003 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I.

NIP : 19761231 200901 1 047


(.....)

(.....)

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Mohammad Saleh, M.Ag.
NIP. 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul skripsi : Nilai Sosial Budaya *Mappatamma'* Dalam Memotivasi Santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)

Nama Mahasiswa : Nursakinah

Nomor Induk Mahasiswa : 14.3200.024

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare.
No.B-734/Sti.08/KP.01.1/10/2017

Tanggal Kelulusan : 15 Oktober 2018

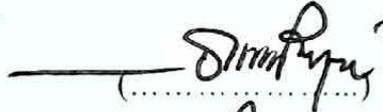
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Muhammad Jufri, M.Ag. (Ketua)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris)

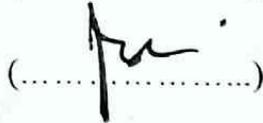
Drs. A.Nurkidam, M.Hum. (Anggota)

Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag. (Anggota)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare




Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

SKRIPSI

NILAI SOSIAL BUDAYA *MAPPATAMMA'* DALAM MEMOTIVASI SANTRI DI DESA ULIDANG KECAMATAN TAMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE (Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)

Disusun dan diajukan oleh:

NURSAKINAH
NIM. 14.3200.024

telah dipertahankan didepan dewan penguji ujian munaqasyah
pada tanggal 15 Oktober 2018 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M. Ag.

NIP : 19720723 200003 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19761231 200901 1 047



Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP. 19680404 199303 1 005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera untuk kita semua. Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Puji syukur kehadiran Allah swt berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senan tiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Usman Ahad dan Ibunda Nurbia yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada saudaraku Yunira, Nurani dan Anisa yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, S.Ag Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Bapak Iskandar, S.Ag., M.Sos.I, dan Penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.

3. Bapak Muhammad Jufri, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, ikhlas meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi dan saran dari awal dibuatnya skripsi ini.
4. Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum selaku penguji I dan Bapak Dr. M. Nasri Hamang,M.Ag selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
7. Guru mengaji, tokoh masyarakat, orang tua santri dan santri desa Ulidang yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini yaitu Nuralam,S.Pd.i, Sumarni, Sarman,S.Pd. Drs.A.Nurkidam,M.Hum, Nurbia, Zahrah Aulia dan Azfariza.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Tarbiyah dan Adab serta Jurusan Syariah angkatan 2014.
9. Sahabat-sahabat saya yaitu Riskawati Agus, Emi Mastura, Rasmiati Muis, Ririn Anggraeni, Juwita dan Bahrini yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan tenaga maupun materi dan juga do'a dalam mengerjakan skripsi ini.

10. Teman posko Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Anggeraja Desa Pekalobean Kabupaten Enrekang yaitu Muhammad Yandi, Zulkahfi, Nurjannah Jufri, Nurdesi, Yuliana, Fitri dan Febrianti.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hinggga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wata'ala, selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Amin.

Parepare, 6 September 2018

Penulis



NURSAKINAH
Nim. 14.3200.024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursakinah
NIM : 14.3200.024
Tempat/Tgl.Lahir : Malang, 06 Desember 1994
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Nilai Sosial Budaya *Mappatamma'* dalam Memotivasi Santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, Oktober 2018

Penulis



NURSAKINAH

Nim. 14.3200.016

ABSTRAK

Nursakinah, *Nilai Sosial Budaya Mappatamma' Dalam Memotivasi Santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Studi Dakwah dalam Pandangan Agama Islam)* dibimbing oleh Pak Muhammad Jufri dan Pak Ramli.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah Nilai sosial budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene dengan beberapa sub masalah yaitu apa itu budaya *mappatamma'*, bagaimana menumbuhkan nilai sosial budaya *mappatamma'* pada santri dan bagaimana peran budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri membaca al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya *mappatamma'* dalam kaitannya dengan motivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Selain tujuan diatas penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai sosial budaya *mappatamma'* pada santri dan tujuan lainnya yakni untuk mengetahui peran budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri membaca al-Qur'an.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian terkait dengan nilai sosial budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana kabupaten Majene. *Mappatamma'* (khatam al-Qur'an) adalah hasil dari janji seorang mara'dia (Raja) Kanna Pattang Daetta tommuane kepada putrinya pada masa kerajaan Balanipa Mandar pada tahun 1605-1633. Dan tradisi ini sudah jadi kegiatan tahunan yang dilaksanakan di tanah Mandar. *Mappatamma'* (khatam al-Qur'an) yang diikuti prosesi adat *ajarang pattu'du'* ini diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khatam al-Qur'an dengan diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik rabana dan untaian lpantun berbahasa Mandar (*kalinda'da'*). Masyarakat Desa ulidang akan terus berusaha melestarikan dan mempertahankan budaya *mappatamma'* agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu tradisi yang ada di tanah Mandar dan ajang silpaturrahmi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai ajang silaturrahmi tradisi ini juga mampu memotivasi masyarakat agar tetap terus belajar membaca al-Qur'an.

Kata kunci : Nilai Sosial Budaya, Memotivasi, Santri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAM PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	10
2.2.1 Teori Nilai Sosial.....	10
2.2.2 Teori Motivasi.....	20
2.2.3 <i>Mappatamma' Mangaji</i> (khatam Al-Qur'an) dalam memotivasi santri.....	26
2.3 Tinjauan Konseptual.....	32
2.3.1 Pengertian Nilai Sosial.....	32

2.3.2	Pengertian Budaya <i>Mappatamma'</i> (Khatam al-Qur'an).....	32
2.3.3	Pengertian Peningkatan Motivasi.....	33
2.4	Kerangka Pikir	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.3	Fokus Penelitian	36
3.4	Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	37
3.5	Teknik Pengumpulan Data	38
3.6	Teknik Analisis Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.2	Budaya <i>Mappatamma'</i>	45
4.3	Nilai Sosial Budaya dalam tradisi <i>Mappatamma'</i>	55
4.4	Peran <i>Mappatamma'</i> dalam memotivasi santri membaca Al-Qur'an	63
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	72
5.2	Saran	73
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Fikir	24



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	DaftarPertanyaanWawancara.	78
2.	SuratIzin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama	76
3.	Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN)	79
4.	Parepare	81
5.		83
6.		84
7.		85
8.		86



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mappatamma' merupakan apresiasi tinggi terhadap perjuangan anak manusia dalam mengaji al-Qur'an. Mulai dari *ma'lefu* (mengeja/membaca huruf hijaiyah dalam bentuk kata-kata pendek), membaca *Qoro'an keccu'* (al-Quran kecil/ juz amma) sampai membaca *Qoro'an kayyang* (al-Quran besar 30 juz).¹ Seorang Anak laki-laki mengenakan busana orang Arab, dengan jubah panjang dan ikat kepala, sedangkan Anak perempuan dengan busana muslimah yang dilengkapi kerudung penutup kepala, beraksesoris giwang, kalung dan gelang panjang, duduk manis diatas kuda yang pintar menari yang telah dirias, kemudian mengelilingi mesjid tiga kali, setelah itu diarak keliling kampung. Gambaran tentang prosesi *mappatamma'* ini dilakukan oleh masyarakat Mandar Sulawesi Barat untuk putra putri mereka yang *tamma' mangaji* (khatam al-Qur'an). Dalam istilah lokal, *mappatamma'* ini juga biasa disebut sebagai *totamma' messawe di ajarang pattu'du'* (anak khatam al-Qur'an dengan menunggang kuda penari).²

Prosesi *Mappatamma'* dimulai pada pagi hari di masjid, didahului dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan *massikir* (barzanji), meskipun biasanya acara ini juga dilakukan oleh sang pemilik hajat dirumahnya masing-masing pada malam harinya. Setelah itu dilakukan *marrattassi baca* (mempertemukan bacaan) antara *totamma'* dengan sang guru ngaji. Acara itupun ditemani dengan *bukkawen* (telur rebus yang sudah ditusuk) bersama *atupe nabi* (ketupat kecil berbentuk segi enam) yang dihiasi dan ditancapkan dibatang pisang dan makanan

¹Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, (Jakarta : Ombak, 2013) h.128

²Kompas, *Mappatamma' Sinergitas Agama dan Budaya di Mandar*, https://www.kompasiana.com/ulyasanani/mappatamma-sinergitas-agama-dan-budaya-di-mandar_550ab2a08133112e14b1e1f6

atau kue tradisional serta tak lupa juga *sokkol* (makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan).³

Proses budaya *mappatamma'* umumnya sangat berpengaruh didalam meningkatkan motivasi atau semangat mengaji pada masyarakat khususnya pada anak-anak dan remaja yang sementara menekuni baca tulis al-Qur'an. Apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih dan hampir menyita perhatian masyarakat sehingga lupa melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dalam membaca al-Qur'an. Khususnya pada anak-anak dan remaja sekarang yang banyak bermalas-malasan untuk belajar membaca dan mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an. Oleh karena itu dengan adanya budaya *mappatamma'* atau yang lebih dikenal dengan prosesi *totamma' ajarang pattu'du'* maka sedikit memberikan semangat atau lebih meningkatkan motivasi santri di dalam belajar mengaji lebih giat lagi. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama Islam. Yang dimana yang di maksud dalam penelitian ini seseorang yang sedang belajar mengaji atau membaca al-Qur'an di suatu tempat.

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Ankabut (29) :45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya :

“Bacalah yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴

³Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, (Jakarta : Ombak, 2013) h. 128

⁴Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qu'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV PenerbitDiponegoro, 2010).h. 401

Nabi Muhammad SAW diberi tuntunan oleh Tuhan bagaimana caranya memperteguh jiwa menghadapi tugas yang seberat itu, melakukan dakwah kepada manusia. Yang pertama hendaklah dia selalu membaca, membaca dan merenungkan, memahami isi dari wahyu-wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya itu. Hendaklah senantiasa diulang-ulangi sampai mendalam dan mempengaruhi kepada seluruh tindakan hidupnya. Di samping itu hendaklah dia mendirikan sembahyang. Di dalam ayat ini dijelaskan akibat atau kesan yang nyata dan jelas, atau yang positif dari sembahyang; “Sesungguhnya sembahyang itu mencegah dari yang keji dan yang munkar.” Bahagian dari ayat ini telah menjelaskan bahwa sembahyang itu adalah benteng. Dengan mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam, yaitu pada waktu-waktu yang sangat penting; fajar, zuhur, ‘ashar, maghrib dan isya’, artinya kita telah membentengi diri dengan selalu menghubungi Tuhan. Ibaratnya sembahyang itu mempunyai sirkel. Ibarat kita memukul gong, gema suara gong itu memantul kepada masa yang sebelumnya dan yang sesudahnya menurut ukuran radius tertentu, sehingga kita tidak terlepas dari suasana sembahyang. Kekuatan gema sembahyang Subuh masih mengalir menjalar kepada masa sembahyang zuhur. Demikian juga dari zuhur ke ‘ashar, dari ‘ashar ke maghrib dan dari maghrib ke isya’.⁵

Bagi masyarakat Mandar khatam al-Qur’an dan acara adat *ajarang pattu’du* memiliki hubungan erat antara satu dengan lainnya. Acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat dengan sukarela akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut.⁶

⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu XXI*, (Jakarta :PustakaPanjimas, 1988), h.3.

⁶Iswan, dalam Skripsinya, *Tradisi Mappatamma’ Mangaji Pada Masyarakat Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Agama Islam)*, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar , 2017), h. 7

Namun, kondisi yang terjadi pada saat ini khususnya di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene apabila sebagian dari santri yang sudah tamat membaca 30 Juz al-Qur'an dan dinyatakan layak untuk mengikuti proses arak-arakan justru sebagian dari pihak orang tua santri tidak mengikutkan anaknya dalam proses *mappatamma'* (khatam al-Quran) tersebut disebabkan karena berbagai faktor yang menghambat sehingga orang tua santri tidak mengikutkan anak-anaknya dalam proses tersebut, diantaranya faktor Ekonomi dan adanya perbedaan pendapat dari orang tua santri dan lain-lain. Misalnya seorang santri yang sudah tamat mengaji dan ingin sekali ikut melaksanakan *mappatamma'* (khatam al-Qur'an) namun karena tidak adanya biaya orang tua santri untuk menyewa perlengkapan yang digunakan dalam proses *mappatamma'* tersebut maka akhirnya santri tidak diikutkan dalam prosesi *mappatamma'*. Tidak banyak pula dari orang tua santri yang tidak mengikutkan anaknya didalam proses ini karena kurangnya pemahaman tentang nilai sosial budaya *mappatamma'* itu sendiri. Selain karena faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap *mappatamma'* masih banyak lagi faktor yang menyebabkan santri tidak di ikutkan dalam proses *mappatamma'*.

Tujuan dari pergelaran arak-arakan ini adalah untuk memberikan motivasi dan spirit kepada generasi muda untuk senantiasa mengamalkan dan mempelajari ayat-ayat suci al-Qur'an dan menjadi salah satu implementasi bentuk syiar Islam pada zaman kerajaan hanya saja *ajarang pattu'du'* ini cuma di gelar oleh suku-suku mandar yang menjadi mayoritas di sebuah perkampungan, sementara suku-suku mandar yang ada di perantauan sulit untuk mendatangkan kuda sebagai salah satu binatang utama dalam menggelar kuda *pattu'du'*, sebab kuda ini tergolong istimewa yang hanya digunakan pada saat ada pergelaran adat

semacamnya, sementara jika pergeleran itu usai ia hanya dipelihara tanpa digunakan tenaganya.⁷

Menyimak uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai sosial budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Dalam proses pelaksanaan budaya *mappatamma'* ini peneliti yang berperan sebagai seorang konselor dapat berperan serta didalam memberikan arahan atau penjelasan-penjelasan terhadap santri tentang bagaimana pentingnya membaca al-Qur'an dan mengikuti prosesi *mappatamma'* agar nantinya tidak ada lagi masalah-masalah yang dapat menghambat santri sehingga tidak diikutkan dalam proses *mappatamma'* ini.

Selain itu, peran penyuluh dalam proses *mappatamma'* ini biasanya dia berperan sebagai seorang motivator yang memberikan masukan atau dorongan terhadap santri agar lebih giat lagi dalam membaca al-Qur'an.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana budaya *mappatamma'* itu?
- 1.2.2 Bagaimana menumbuhkan nilai sosial budaya *mappatamma'* pada santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene ?
- 1.2.3 Bagaimana peran budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri membaca al-Qur'an di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene ?

⁷Iswan, dalam Skripsinya, *Tradisi Mappatamma' Mangaji Pada Masyarakat Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Agama Islam)*, (Makassar : Fakultas Adab dan humaniora UIN Alauddin Makassar , 2017), h.6-7

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana budaya *mappatamma* dalam kaitannya dengan motivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.
- 1.3.2 Untuk mengetahui nilai sosial budaya *mappatamma* pada santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.
- 1.3.3 Untuk mengetahui peran budaya *mappatamma* dalam memotivasi santri membaca al-Qur'an di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menamah khazanah keilmuan tentang Nilai sosial budaya *mappatamma* (Khatam al-Qur'an) terhadap peningkatan motivasi santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber tulisan dalam mengkaji satu budaya yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Terkhusus bagi pemerintah dan masyarakat setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya

masyarakat sebagai kearifan lokal, dan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penyuluh-penyuluh agama dalam memberikan motivasi di masyarakat kedepannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini dijelaskan tentang tinjauan pustaka yang mencakup hasil penelitian terdahulu, penelitian yang terdahulu telah dilakukan oleh “ Iswan,S.Hum. Pada Tahun 2017 dan Nur Padilah, S.Kom. Pada tahun 2016 “.

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Iswan di Universitas Islam Negeri (UIN) pada tahun 2017 yang berjudul “ tradisi *mappatamma*’ mengaji pada masyarakat di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan kebudayaan Islam). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif-Kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data Deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Skripsi ini membahas pelaksanaan Tradisi *mappatamma*’ mangaji yang dilakukan oleh masyarakat Di Desa Lapeo Campalagian yang merupakan salah satu festival atau penyelenggaraan *Ajarang Pattu’du*’ bagi orang Mandar. Kehadirannya lebih merupakan motivasi bahwa ketika anak tamat mengaji (Sudah lancar membaca al-Qur’an dengan baik dan benar), maka kelak dia akan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pintar menari (*Ajarang Pattu’du*’). Tradisi ini masih tetap dilakukan sampai sekarang.¹ Perbedaan penelitian Iswan dan penelitian ini, Iswan berfokus pada masyarakat sedangkan penelitian ini berfokus pada santri.

¹Iswan, *Tradisi Mappatamma’ Mangaji Pada Masyarakat Di Desa Lapeo Kec.Campalagian, Kab.Polewali Mandar 2017*), Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan Nur Padila di Universitas Islam Negeri (UIN) pada tahun 2016 “Transformasi nilai tradisi *saeyyang pattu’du’* pada budaya mandar “(Studi Fenomenologi Dinamika *Sayyang Pattu’du’* dalam khataman al-Qur’an Di Kabupaten Majene). Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Skripsi ini membahas bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam masyarakat mandar khususnya masyarakat di kabupaten Majene dapat dilihat secara jelas melalui pengamatan tradisi di Mandar terkhusus tradisi *Ajarang Pattu’du’* terdapat pergeseran nilainya namun Masyarakat di Kabupaten Majene menyikapi dalam bentuk Positif (Menerima) dan Negatif (menolak). Pelaksanaan tradisi ini merupakan suatu interaksi social yang dilakukan kepada keluarga, teman, kerabat dan lingkungannya. Di kalangan Masyarakat Kabupaten Majene banyak yang tidak mengetahui di dalam tradisi *Ajarang Pattu’du’* terdapat nilai Positif yang bermanfaat bagi masyarakat kabupaten Majene.²Perbedaan penelitian Nur Padila dan penelitian ini, penelitian ini membahas tentang bagaimana nilai sosial budaya *mappatamma’* sedangkan penelitian Nur Padila membahas tentang dinamika atau perubahan sosial yang mengalami pergeseran nilai-nilai dalam tradisi *ajarang pattu’du’*.

²Nur Padila, *Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu’du’ Pada Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Dinamika Sayyang Pattudu Dalam Khatam Al-Qur’an Di Kabupaten Majene 2016)*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Suyanto di Universitas Hasanuddin (UNHAS) pada tahun 2014 “Tradisi sayyng pattu’du’ di mandar” (Studi kasus di Desa Lapeo, Kec.Campalagian, Kab.Polewali Mandar). Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yang di mana dalam pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Didalam proses penelitian ini peneliti dapat menemukan bahwa masyarakat yang ada di desa tersebut dapat memaknai adanya tradisi *ajaran pattu’du’* selain karena merupakan warisan dari pada pendahulu mereka yang wajib dilaksanakan ada beberapa manfaat yang tersirat di antaranya : Memberi dorongan dan semangat kuat kepada anak-anak dan remaja untuk tekun belajar mengaji, agar cepat tamat dan diupacarakan seperti dalam perayaan Upacara tradisi *ajaran pattu’du’*. Karena kebanyakan anak-anak merindukan jadi pelaku peristiwa yang tentu sangat bersejarah dalam kehidupannya itu, memberikan kebanggaan tersendiri kepada anak yang telah diarak keliling kampung menunggang kuda layaknya seorang artis ataupun seorang raja/ratu sehari, menjadi sarana komunikasi manusia, inter dan antar kampung yang bisa mempererat tali silaturahmi, menjadi sarana pengembangan sastra daerah (terutama *Kalinda’da’*) dan mempertebal rasa keagamaan dalam masyarakat.³ Perbedaan penelitian Rahmat dan penelitian ini, penelitian Rahmat membahas sejauh mana masyarakat mandar memaknai tradisi *sayyng pattu’du’* sedangkan penelitian ini membahas peran budaya *mappatamma’* dalam memotivasi santri.

³Rahmat Suyanto, *Tradisi Sayyng Pattu’du’ Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo, Kec.Campalagian, Kab.Polman 2014)*, Universitas Hasanuddin (UNHAS).

2.1.4 Penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Parepare pada tahun 2016 dengan judul penelitian “ Tradisi *Sayyang Pattuqduq* suku Mandar dalam tinjauan dakwah dan komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan instrument wawancara, dokumentasi, dan observasi.⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Mandar menempati Desa Lero sejak tahun 1957 yang di bawah oleh seorang pedagang bernama Labora (Ibrahim) yang dikenal dengan nama panggilan Anakkoda yang berasal dari Kabupaten Majene Desa Ba’babulo Kecamatan Pamboang, ketika penjajah memasuki Nusantara khususnya di tanah Mandar, masyarakat Mandar mulai melakukan pengungsian dan menempati daerah Lero. Hal inilah yang menjadi awal mula masuknya suku Mandar di Desa Lero dan membawa tradisi *sayyang pattu’du’* yang kemudian dijadikan sebagai acara adat tahunan di desa tersebut oleh aparat desa setiap bulan Rabiul Awal. Tradisi *ajaran pattu’du’* dilaksanakan bukan sekedar pelaksanaan tradisi masa lalu melainkan mengandung nilai-nilai yakni mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat baik Masyarakat Mandar di Desa Lero maupun masyarakat yang berasal dari luar Desa Lero dan sebagai motivasi kepada anak-anak untuk belajar membaca al-Qur’an. Pola komunikasi yang terkandung dalam tradisi ini adalah pola komunikasi non verbal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius untuk memberikan motivasi kepada

⁴Kaharuddin, *Tradisi Saiyyang Pattuqduq Masyarakat Mandar dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare,2014),h.60

anak-anak dalam membaca al-Qur'an dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat baik yang berasal dari Lero maupun luar Desa Lero.⁵

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Nilai Sosial

2.2.2.1 Konsep Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.⁶ Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli.⁷ Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang.

⁵Kaharuddin, *Tradisi Saiyyang Pattuqduq Masyarakat Mandar dalam Tinjauan Dakwah dan Komunikasi Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare, 2014), h.60

⁶Lihat di http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. Diakses pada 20 Juli 2018

⁷<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html>. Diakses pada 20 Juli 2018

Sedang nilai sosial menurut Robin Williams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan Nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya ' Culture and Behavior', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini.⁸ Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

⁸Elizabeth K. Nottingham, Agama dan Masyarakat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.4

2.2.2.2 Macam-macam Nilai Sosial

Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.⁹

a. Nilai dominan

Yaitu nilai yang dianggap lebih penting dari pada nilai lainnya.

Contoh: Pak Romo, karena anaknya kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang memerlukan biaya besar, membatalkan niatnya untuk membeli mobil baru. Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut ini:

1) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut

Contoh: hampir semua orang/masyarakat menginginkan perubahan ke arah perbaikan di segala bidang kehidupan, seperti bidang politik, hukum, ekonomi dan sosial.

2) Lamanya nilai itu digunakan

Contohnya: dari dulu sampai sekarang Kota Solo dan Yogyakarta selalu mengadakan tradisi sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang diadakan di alun-alun keraton dan di sekitar Masjid Agung.

3) Tinggi rendahnya usaha yang memberlakukan nilai tersebut

Contoh: menunaikan ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan umat Islam yang mampu. Oleh karena itu, umat Islam selalu berusaha sekuat tenaga untuk dapat melaksanakannya.

4) Prestise/ kebanggaan orang-orang yang menggunakan nilai dalam masyarakat.

Contoh: memiliki anak yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi ternama menjadi kebanggaan/ prestise tersendiri.

⁹<http://sosiologipendidikan.blogspot.com/2009/08/nilai-dan-norma-sosial>. Diakses pada 20 Juli 2018

b. Nilai mendarah daging

Nilai yang telah menjadi kepribadian. Biasanya nilai ini telah terisolasi sejak ia masih kecil dan apabila ia tidak melakukannya ia merasah bersalah.

Contoh: makan dengan tangan kanan, berpamitan kepada orang tua jika hendak pergi.

Prof. Dr. Notonegoro, membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut:

1) Nilai material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/ unsur fisik manusia. Sebagai contoh, batu kali. Secara materi batu kali mempunyai nilai tertentu. Hal ini disebabkan batu kali dapat digunakan untuk membangun sebuah rumah tempat tinggal. Nilai yang terkandung dalam batu kali ini dinamakan nilai material.

2) Nilai vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. Contoh payung. Payung mempunyai kegunaan untuk menaungi tubuh dari air hujan. Apabila payung ini bocor maka nilai kegunaan payung menjadi berkurang. Nilai payung oleh karena kegunaannya dinamakan nilai vital.

3) Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia.
- b) Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika).

c) Nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika).

d) Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

2.2.2.3 Ciri-ciri Nilai Sosial

Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial. Nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut:

a. Merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat.

b. Bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain.

Contohnya: seorang anak bisa menerima nilai menghargai waktu, karena orang tua mengajarkan disiplin sejak kecil. Nilai ini bukan nilai bawaan lahir dari sang anak.

c. Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi).

Contohnya: nilai menghargai persahabatan dipelajari anak dari sosialisasinya dengan teman-teman sekolah.

d. Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.

e. Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.

Contohnya: dinegara-negara Barat waktu itu sangat dihargai sehingga keterlambatan sulit diterima (ditoleransi). Sebaliknya di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu tertentu masih dapat dimaklumi.

f. Dapat mempengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif.

g. Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat.

h. Cenderung berkaitan antara yang satu dan yang lain sehingga membentuk pola dan sistem sosial.

i. Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.

Contohnya: Nilai yang mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois dan kurang peduli pada orang lain.¹⁰

Dari ciri-ciri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai-nilai sosial tidaklah diterima begitu saja oleh individu, butuh proses yang panjang untuk membentuk nilai-nilai sosial yang terdapat pada manusia. Lingkungan keluarga dan sekitarnya juga mempengaruhi nilai-nilai sosial yang tertanam pada individu. Namun, pada dasarnya nilai sosial itu tumbuh untuk dijadikan nilai yang mengatur dan mengarahkan segala tindak tanduk individu dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Semakin baik nilai sosial yang tertanam pada individu maka semakin baik pula kepribadiannya.

2.2.2.4 Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai,¹¹ antara lain:

a. Loves (kasih sayang) yang terdiri atas:

1) Pengabdian

Memilih diantara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian-pihak-lain (*Ar-rahman dan Ar-rahim*) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian-pihak-lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain.

¹⁰<http://prestasidisekolah.blogspot.com/2012/12/Ciri-Ciri-Nilai-Sosial-Dan-MacamMacam-Nilai-Sosial.html>. Diakses pada 21 Juli 2018

¹¹Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.13

Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-fatihah.

2) Tolong Menolong

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.¹²

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

3).Kekeluargaan

Kekeluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro 2010).h. 106

4) Kesetiaan

Allah SWT berfirman dalam QS.Al-An'am (6):162-163 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah Allah, Tuhan semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali mneyerahkan diri kepada Allah.”¹³

Rangkaian kata-kata tersebut sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap shalat kita. Sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan segalanya untuk Allah, shalat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam shalat.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap shalat hanya sebagai lipstick alias penghias bibir saja. sementara hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam shalat.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit Diponegoro, 2010).h.128

5) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolok ukur dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolok ukur dalam akhlak seorang mukmin.

b. Responsibility (tanggung jawab)

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidika nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa oral dan rohani.

2) Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

3) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam

mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. Life Harmony (keserasian hidup)

1) Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁴

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- A'raf (7) : 29 :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah), luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.”¹⁵

2) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat

¹⁴Yunahar dan Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2007), h.225

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit Diponegoro,2010)h.153

berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

3) Kerja sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan ini.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang mehirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap individu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu ciri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

2.2.2 Teori Motivasi

2.2.2.1 Teori Penentuan Tujuan

Ketika makin banyak ilmuwan sosial yang memberikan perhatian pada pengembangan dan akumulasi teori motivasi, berbarengan dengan timbulnya “Gerakan Human Relation” yang kemudian diikuti oleh “Gerakan Keperilakuan”, pentingnya penentuan tujuan secara spesifik oleh mereka yang melakukan kegiatan tertentu kurang mendapat perhatian. Artinya, tidak jarang terdengar orang berkata kepada orang lain: “Bekerjalah sebaik mungkin”. Kalimat demikian rupanya dipandang memadai sebagai penggerak faktor-faktor instrinsik dalam arti akan mendorong seseorang berbuat sebatas kemampuannya. Misalnya, seorang tua yang

berusaha mendorong anaknya untuk belajar keras pada umumnya berkata: “Belajarlah baik-baik dan berusaha sekuat tenaga”. Jarang orang tua yang berkata: “Usahakan memperoleh nilai 75 atau lebih tinggi lagi”. Yang pertama bersifat umum, sedangkan yang kedua bersifat spesifik. Para manajer yang mau menggerakkan bawahannya pun pada umumnya cenderung hanya memberikan dorongan yang bersifat umum. Jika seorang manajer mengatakan kepada sekelompok bawahannya: “ Saya akan gembira apabila masing-masing saudara dapat merakit 15 unit radio dalam seminggu”, dorongan itu merupakan dorongan yang spesifik.

Dorongan spesifik inilah yang menjadi inti teori penentuan tujuan. Dorongan spesifik itu dapat bersifat instrinsik, akan tetapi dapat pula bersifat ekstrinsik. Artinya, inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang semakin besar. Bahkan lebih jauh lagi. Tujuan yang suka dicapai, menurut teori ini apabila ditetapkan oleh yang bersangkutan sendiri atau ditentukan oleh organisasi tetapi diterima oleh pekerja sebagai tujuan yang pantas dan layak dicapai, akan mengakibatkan prestasi kerja yang semakin tinggi.¹⁶

Ditekankan dalam teori ini bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan para pelaksana atas kepastian dan kelayakan tujuan tertentu untuk dicapai, semakin tinggi pula motivasinya untuk mencapai tujuan tersebut. Ditekankan pula bahwa semakin besar partisipasi seseorang dalam menentukan tujuan itu, semakin besar pula motivasinya untuk meraih keberhasilan dan prestasi kerja yang setinggi mungkin. Alasannya mudah dipahami, yaitu bahwa apabila seseorang terlibat langsung dalam memutuskan sesuatu dalam hal ini tujuan yang akan dicapai, ia akan

¹⁶Marvin E. Shaw, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), h.23-25.

merasa bahwa keputusan itu merupakan keputusannya sendiri dan tidak sekedar pelaksana sesuatu keputusan yang ditentukan oleh orang lain.

2.2.2.2 Teori Albert Bandura (Modeling)

a. Teori Belajar Sosial Kognitif

Belajar (*learning*) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman. Cakupan belajar itu luas, tidak hanya belajar melibatkan perilaku akademik saja melainkan non akademik juga. Albert Bandura menyatakan bahwa belajar itu didasarkan dengan proses mental yang ia kembangkan dengan teori belajar sosial kognitif.

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (Behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip - prinsip teori –teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat–isyarat perubahan perilaku, dan pada proses–proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial kognitif, kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial “manusia” itu tidak didorong oleh kekuatan–kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus – stimulus lingkungan.

Albert Bandura sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Sosial Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikolog yang terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri. Eksperimen

yang sangat terkenal adalah Bobo doll yang menunjukkan anak-anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orang tuanya. Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial.

b. Teori Pembelajaran Modeling

Teori belajar modeling merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert bandura. Dimana modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohkannya. Hasil dari modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan powerfull pada proses pembelajaran.

Pada modeling ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun kita juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana reinforcement atau punishmentnya yang akan ditiru. Dengan kata lain semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instant. Baik itu pada pendekatan belajar classical conditioning maupun pendekatan belajar operant conditioning. Dalam konsep belajar

ini, orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk meniru tingkah laku yang mereka pelajari.

Jenis-jenis Peniruan (Modeling) :

1. Peniruan Langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontoh sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai.

2. Peniruan Tak Langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh : Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

3. Peniruan Gabungan

Peniruan Jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh : Pelajaran meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

4. Peniruan sesaat / seketika

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

5. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: pelajar meniru gaya bahasa gurunya.¹⁷

¹⁷Ade Rahmayani Siregar, *Teori Albert Bandura*. <http://12008ars.blogspot.com/2013/06/teori-albert-bandura-modeling.html?m=1>

2.2.2.3 Beberapa Cara Memotivasi Orang Lain

Bagaimana memotivasi orang lain merupakan masalah yang penting untuk dibicarakan. Beberapa cara itu yaitu :

1. Memotivasi dengan kekerasan / *motivating by force*

Suatu ketika seorang pemimpin akan melakukan cara ini agar anak buahnya melakukan apa yang harus dilakukan. Di dalam angkatan bersenjata seorang pemimpin akan mengancam para serdadu dengan suatu hukuman, jika mereka tidak atau kurang disiplin. Seorang pelatih sepak bola mengancam akan menscores anggotanya bila tidak disiplin dalam latihan-latihan untuk meningkatkan prestasinya. Demikianlah cara-cara ini digunakan tetapi biasanya menimbulkan perasaan tidak senang subyek yang terkena. Di dalam masyarakat yang demokratis cara semacam ini kurang begitu tepat, sebab orang akan memiliki sifat ketergantungan yang besar, dan kurang mampu menumbuhkan kesadaran.

2. Motivasi dengan bujukan / *motivating by enticement.*

Cara yang kedua ini berupa memberikan bujukan atau memberikan suatu hadiah, bila orang lain itu mengerjakan sesuatu. Bujukan atau hadiah itu dapat berupa :

- untuk buruh atau pekerja akan diberi tambahan upah.
- Untuk para pelajar akan memperoleh nilai baik.
- Dapat juga berupa status.

Cara ini mungkin akan berhasil.

Seperti halnya dengan cara yang pertama maka cara yang kedua ini juga menimbulkan sifat ketergantungan. Para buruh tergantung pada majikannya, murid pada gurunya.

3. Memotivasi dengan identifikasi / *motivating by identification or Ego-Involvement.*

Ini merupakan cara yang terbaik untuk memotivasi orang lain. Dalam hal ini mereka berbuat sesuatu dengan suatu rasa percaya diri sendiri bahwa apa yang dilakukan itu adalah untuk mencapai tujuan tertentu, ada keinginan dari dalam. Seorang pekerja bekerja bukan karena bujukan guru, tetapi murid belajar karena memang mereka “Ingin memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.”¹⁸

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memotivasi orang lain membutuhkan beberapa pendekatan atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat termotivasi dan mampu memenuhi kebutuhannya secara perlahan.

2.2.3 *Mappatamma' Mangaji (Khatam Al-Qur'an)* dalam memotivasi santri

Mappatamma' mangaji atau biasa disebut khatam al-Qur'an menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah selesai atau tamat belajar membaca al-Qur'an.¹⁹ Dalam upacara *mappatamma'* atau khatam al-Qur'an di Mandar, *Messawe* merupakan rangkaian atau bahagian dari acara. Sementara khatam Qur'an itu sendiri kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan Budaya *Messawe* dinilainya sebagai kebudayaan Islam.

¹⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), h. 201-202

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ed IV (KBBI), h.693

Mempelajari atau belajar membaca al-Qur'an sampai tamat, baik dalam arti terbatas maupun dalam arti yang seluas-luasnya memang merupakan hal yang wajib bagi kaum Islam. Namun mengadakan upacara Khatam al-Qur'an seperti yang biasa dilakukan di Mandar selama ini tentu bukanlah sesuatu yang wajib, sekalipun menitip manfaat yang cukup memadai untuk dorongan mempelajari al-Qur'an dikalangan generasi Mandar turun temurun.

Motivasi dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Memotivasi artinya menciptakan suasana yang subur untuk lahirnya motif.²⁰

Dorongan/ metamotivasi semacam ini, menurut Maslow ialah "pertumbuhan watak, ungkapan watak, pematangan dan perkembangan; yang bila diistilahkan dengan suatu kata ialah aktualisasi diri". Pengaktualisasi-pengaktualisasi-diri melampaui perjuangan, keinginan, atau kemauan terhadap sesuatu yang mereka butuhkan untuk memperbaiki suatu kekurangan; semua kekurangan mereka telah diperbaiki. Mereka tidak lagi menjadi dalam pengertian memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah. Sekarang mereka berada dalam suatu keadaan 'ada', mengungkapkan kemanusiaan mereka yang penuh dengan spontan, asli, dan senang. Dalam pengertian itu maka mereka tidak didorong.

Lepas dari apakah upacara khatam al-Qur'an dan seluruh rangkaianannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh kebudayaan Islam dengan Mandar, tak dapat

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ed IV (KBBI), h.930.

diingkari bahwa budaya *messawe* (menunggang kuda) ini merupakan perwujudan hasil budidaya leluhur mandar yang diduga keras dimulai dari zaman sejak masuknya agama Islam di mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya jika dikatakan bahwa *messawe* (menunggang kuda) ini adalah bagian dari kebudayaan mandar yang lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam.

Dengan demikian, maka budaya *messawe* (menunggang kuda) ini perlu dibina dan dikembangkan, karena budaya mandar di sisi yang lain merupakan bagian dari budaya nasional yang juga perlu di gali, dibina, dikembangkan dan dilestarikan sesuai amanat TAP MPR Nomor ;II/MPR/1988 sebagai berikut :

Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa harus semakin di amalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa berkepribadian dan berkesadaran Nasional, perlu di tumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat Nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap Nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.

Dalam pada itu perlu dicegah sikap-sikap feodal dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan Asing yang negatif.²¹

Memahami hakekat TAP MPR diatas dapat disimpulkan bahwa baik *messawe* (menunggang kuda) masuk kriteria budaya Islam maupun masuk kriteria budaya Mandar. *Messawe* (menunggang kuda) tetap harus kita bina dan dikembangkan karena ia adalah bagian dari budaya bangsa yang terdapat di etnis mandar.

Peraturan lain cagar budaya dapat ditarik dasar hukumnya pada Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang

²¹A.M.Mandra, *Tomanurung Messawe Totammaq dan Siriq di Mandar(Dalam Tinjauan Syariat Islam)*, (Makassar : KRETAKUPA Print Makassar,2011) h.72

mengamanatkan bahwa: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”

Kutipan ini memiliki beberapa unsur yang penting sebagai pedoman kehidupan bernegara. Pertama, adalah pengertian tentang kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan yang hidup dan dianut oleh penduduk Indonesia; Kedua, menempatkan kebudayaan itu dalam konstelasi peradaban manusia di dunia; dan Ketiga, negara menjamin kebebasan penduduknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan miliknya.²²

Berdasarkan Undang-Undang Dasar ini, dirumuskan bahwa pemerintah Indonesia berkewajiban “melaksanakan kebijakan memajukan kebudayaan secara utuh untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Rumusan ini mejadi pedoman dalam menyusun fasal-fasal berisi perintah, larangan, anjuran, pengaturan, dan hukuman yang menguntungkan masyarakat. Isu tentang adaptive reuse, good governance, desentraliasi kewenangan, atau hak-hak publik selalu mewarnai kalimat dan susunan pasal Undang-Undang Cagar Budaya.

Demi jelasnya arah dan sasaran pokok pembahasan, penulis akan menyinggung lebih dahulu sepintas tentang pengertian ; ***Budaya Mandar, Messawe, Budaya Islam, Khatam Qur’an, dan Syariat Islam.***

a. Budaya Mandar

Budaya Mandar adalah : keseluruhan dari penjelmaan kerja Jiwa manusia mandar turun temurun dalam arti yang seluas-luasnya, dalam bentuk cipta, rasa dan

²²<https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/17/perlindungan-warisan-budaya-daerah-menurut-undang-undang-cagar-budaya/>

karsa yang terwujud dalam hidupnya.²³ (A.M.Mandra : Pembinaan Kebudayaan Daerah Menunjang Pembinaan Kebudayaan Nasional. Hal.7)

Berbicara masalah Budaya dalam hubungannya dengan Mandar, tentu saja berkonotasi pada manusianya dan bukan daerahnya, karena manusialah yang berbudaya. Namun, tanpa mengungkap daerahnya tentulah tidak akan lengkap karena manusia selalu mempunyai daerah dan tempat tinggal untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya.

b. Messawe

Dalam pengertian Harfiah, orang cenderung mengartikannya dengan menunggang kuda, menaiki sesuatu ataupun mengendarai kendaraan Misalnya: *Manarang Sanna'-I messawe ana'na kapala* (pintar sekali menunggang kuda anaknya kepala lingkungan), *messawe pole dionging* (kemarin dia datang dengan menunggang kuda). *Malai dai' messawe di balimbungang* (Dia naik duduk diatas bubungan atap). *Da mupessawei motor tanjalan* (Jangan duduki/naiki motor yang terparkir).

Dalam pengertian ungkapan, tergantung pada konteks kalimat serta imbuhan yang menyertainya, misalnya; *Cappu' napessawei balinna* (semua lawannya dikalahkan). *Sawe tondongi badzaqna kowi'na* (Parangnya bagus sekali) dan sebagainya.

Messawe yang dimaksud dalam tulisan ini adalah; menunggang kuda *Pattudu'* yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang *tamma' mengaji Qur'an* dalam upacara arak-arakkan pada hari terakhir menjelang penutupan upacara khatam al-Qur'an menurut tradisi Mandar.”

²³A.M Mandra, *Pembinaan Kebudayaan Daerah Menunjang Kebudayaan Nasional*, hal.7

c. *Tamma' (khatam Qur'an)*

Tamma' adalah suatu upacara menurut tradisi Mandar yang dilakukan jika seorang laki-laki atau wanita telah bisa/mampu membaca al-Qur'an secara keseluruhan. Upacara tersebut dilaksanakan semeriah mungkin sebatas kemampuan orang tua yang akan tammat.

Di zaman dahulu, biasanya dilaksanakan paling lama tujuh hari tujuh malam. Namun dalam perkembangannya, upacara *messawe totamma'* dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan dan lebih sering hanya dalam waktu satu hari satu malam saja.

Dalam rangkaian *tamma'* inilah diadakan upacara *messawe* pada hari terakhir menjelang penutupan dan selalu dilaksanakan pada siang hari.

d. *Budaya Islam*

Budaya atau kebudayaan Islam adalah: manifestasi (penjelmaan) dari pada kerja jiwa manusia muslim yang didasari dan mencerminkan ajaran Islam dari arti seluas-luasnya.

Memahami defenisi di atas, sekurang-kurangnya harus memiliki tiga unsur pokok untuk memenuhi kriteria sebagai kebudayaan (budaya) Islam, yaitu :

- Kebudayaan itu diciptakan oleh orang Islam.
- Penciptaannya didasarkan pada ajaran/syariat Islam.
- Hasil ciptaan itu merupakan pencerminan agama Islam.²⁴

Ketiga unsur di atas harus merupakan satu kesatuan yang utuh, yang satusama lainnya tidak boleh terpisahkan.

²⁴A.M.Mandra, Adi Ahsan, & Opy.MR, *Tomanurung Messawe Totammaq dan Siriq Di Mandar (Dalam Tinjauan Syariat Islam)*, (Makassar : KRETAKUPA Print Makassar, 2011)h. 75

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari penelitian ini dan akhirnya dapat member gambaran tentang arah dari penelitian yang dimaksud dalam judul penelitian “ Nilai Sosial Budaya *Mappatamma*’ (Khatam al-Qur’an) terhadap Peningkatan Motivasi Santri di Desa Ulidang Kec.Tammerodo’ Sendana, Kab.Majene. Maka penulis akan menguraikan defenisi operasional sebagai berikut :

2.3.1 Pengertian Nilai Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan Sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti berkenaan dengan masyarakat.²⁵

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut suatu Masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.

2.3.2 Pengertian Budaya *Mappatamma*’ (Khatam al-Qur’an)

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, adat istiadat, segala sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) atau segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. *Mappatamma*’ *mangaji* (Khatam al-Qur’an) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah selesai atau tamat belajar membaca al-Qur’an.²⁶ Jadi dapat

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ed IV, (Jakarta : Pt. Gramedia, 2011) h. 963 & 1331

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ed IV, (Jakarta : Pt. Gramedia, 2011) h.693

diartikan bahwa budaya *mappatamma*' adalah bentuk apresiasi budaya masyarakat mandar yang tinggi terhadap nilai-nilai keislaman dan cermin betapa masyarakat Mandar arif dan santun mempertemukan dengan apik antara agama dan tradisi. Ditengah pengkaburan identitas manusia Indonesia dan massifnya sebuah kebudayaan luar sekarang ini, *mappatamma*' ada sebagai ciri khas keislaman dan keindonesiaan kita.

2.3.3 Pengertian Peningkatan Motivasi

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan.²⁷ Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sudirman (2006:73) motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Jadi peningkatan motivasi merupakan suatu cara atau proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari penjelasan judul diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai sosial budaya *mappatamma*' (Khatam al-Qur'an) terhadap peningkatan motivasi santri di Desa Ulidang merupakan nilai yang dianut suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat dalam budaya *mappatamma*' dalam meningkatkan semangat mengaji santri. Yang dimana dalam suatu budaya masyarakat mandar yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan

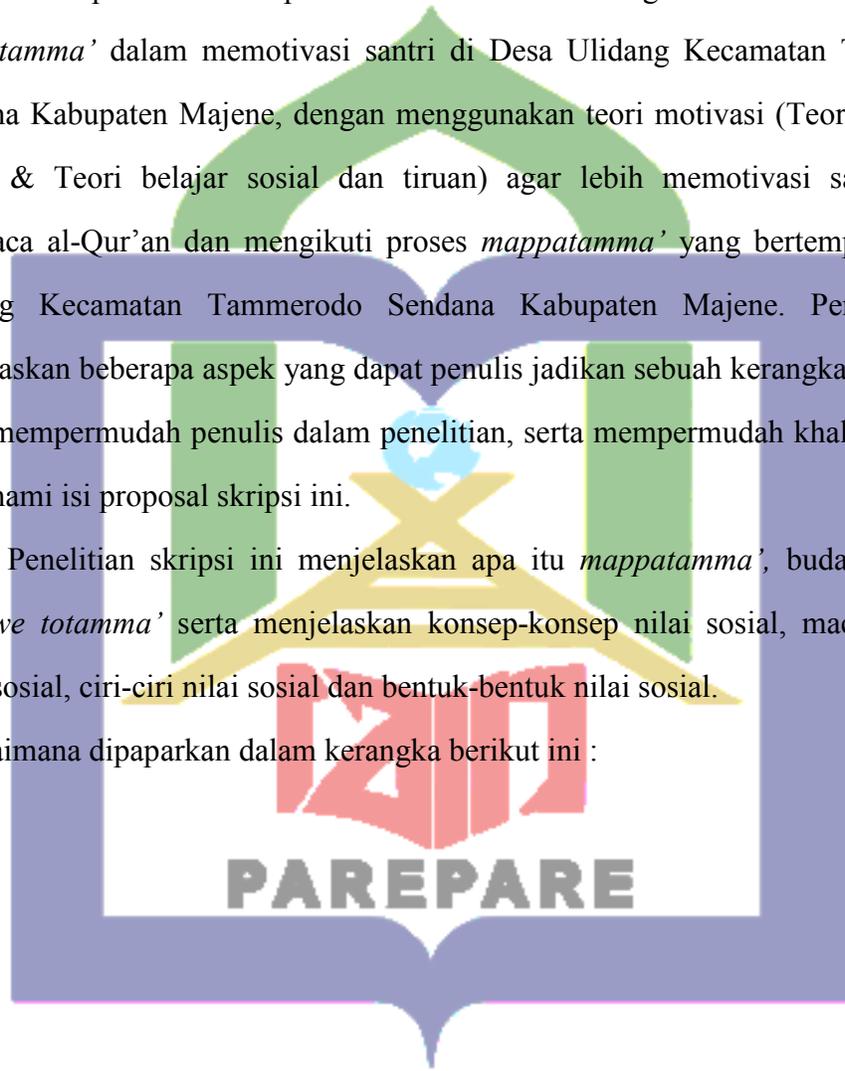
²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ed IV, (Jakarta : Pt. Gramedia, 2011) h.1470

dapat di jadikan cerminan betapa masyarakat mandar dengan kearifan lokal yang dimiliki mampu mempertemukan dengan apik antara budaya dan agama.

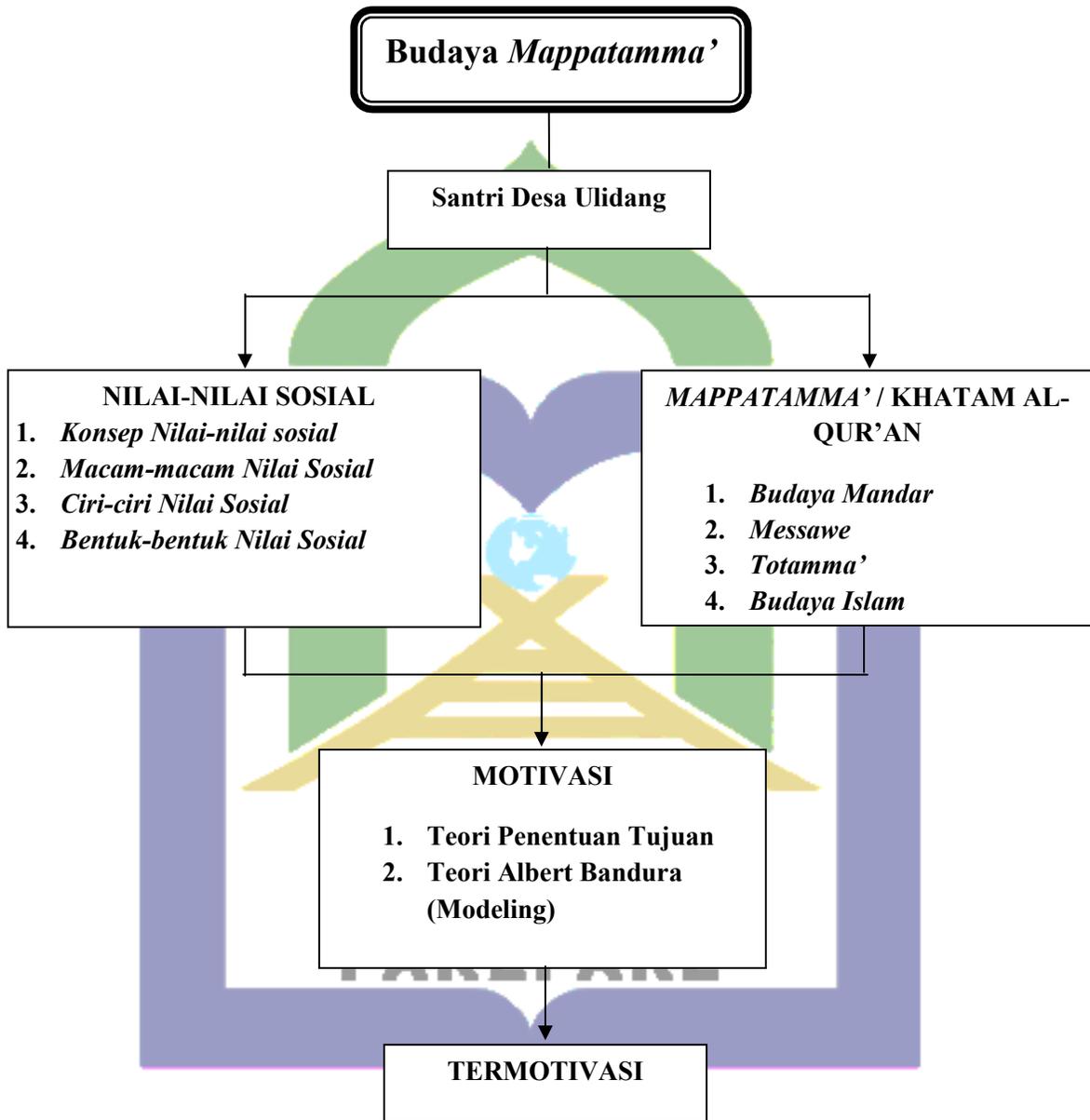
2.3 Bagan Kerangka Fikir

Dalam penelitian skripsi ini akan dibahas mengenai Nilai sosial budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene, dengan menggunakan teori motivasi (Teori penentuan tujuan & Teori belajar sosial dan tiruan) agar lebih memotivasi santri dalam membaca al-Qur'an dan mengikuti proses *mappatamma'* yang bertempat di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Penelitian ini menjelaskan beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proposal skripsi ini.

Penelitian skripsi ini menjelaskan apa itu *mappatamma'*, budaya mandar, *messawe totamma'* serta menjelaskan konsep-konsep nilai sosial, macam-macam nilai sosial, ciri-ciri nilai sosial dan bentuk-bentuk nilai sosial. Sebagaimana dipaparkan dalam kerangka berikut ini :



Gambar : 01 Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dan yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field research* yaitu penulis melakukan penelitian di lingkungan Masyarakat di Desa Ulidang, baik di lembaga dan organisasi masyarakat (sosial). Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara penulis dan informan.¹ Dalam sebuah penelitian lapangan, seorang peneliti hendaknya melakukan penelitian dengan langsung melihat objeknya, sehingga peneliti langsung mengamati dan mewawancarai objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dari satu bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Bandung : PT RemajaRosdakarya, 1997), h.6.

Fokus penelitian ini difokuskan kepada Masyarakat terutama Santri dengan mengangkat tiga permasalahan, yaitu : (1) Apa itu budaya *Mappatamma*'; (2) Bagaimana menumbuhkan nilai sosial Budaya *mappatamma*' pada santri ; serta (3) Bagaimana peran serta budaya *mappatamma*' dalam upaya memotivasi santri dalam membaca al-Qur'an.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data

²Suharismun Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. IV ; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h.11.

dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.³

Untuk mendekati keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:

Pertama, Primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun sumber data yang dimaksud yaitu santri yang akan mengikuti prosesi *mappatamma*, guru mengaji, orang tua santri dan tokoh masyarakat yang lebih tau mengenai budaya *mappatamma*. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, dan wawancara. *Kedua*, Sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh oleh berbagai sumber seperti dokumentasi, buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dapat dikumpulkan. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: Wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *Interview* adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang santri dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (*face*

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

to face religion). Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya wawancara dan kuesioner menggunakan pertanyaan-pertanyaan hanya cara penyajiannya saja yang berbeda biasanya pertanyaan pada wawancara disajikannya secara lisan sedangkan penyajian dalam kuesioner secara tertulis.⁴

Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai beberapa orang yang masing-masing mempunyai peranan dalam penelitian nilai sosial budaya *mappatamma*' dalam memotivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo' Sendana Kabupaten Majene yaitu santri yang ada di Desa Ulidang yang akan mengikuti proses *mappatamma*', guru pengajar santri, kemudian tokoh Agama, orang tua santri yang juga msyarakat Desa Ulidang.

3.5.2 Pengamatan (*Observasi*)

Metode observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Data yang diperoleh dari metode observasi dari penelitian nilai sosial budaya *mappatamma*' di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene adalah dengan melihat langsung perkembangan santri apakah dengan adanya *mappatamma*' mereka lebih termotivasi mengaji atau malah sebaliknya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (CV andi, Yogyakarta, 2004), h.76.

dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. “Analisis data adalah pegangan bagi peneliti”, dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.⁵

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁶

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XI; Bandung ; Alfabeta, 2010), h.336

⁶Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Cet. XIX; Bandung : Alfabeta, 2014)*, h.194

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.⁷

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3.6.2 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Nilai sosial budaya *mappatamma'* dalam memotivasi santri di Desa Ulidang Kecamatan

⁷Emsir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011).h.129

Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.⁸

Kesadaran rangkaian tahapan-tahapan penelitian ini tetap berada dalam kerangka sistematika prosedur penelitian yang saling berkaitan serta saling mendukung satu sama lain. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses itu adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.



⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.94

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana

Desa Ulidang adalah merupakan salah satu Desa dari hasil pemekaran Desa Tammerodo dalam wilayah Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Selatan, yang berusia kurang lebih 25 tahun yang lalu, yang pada mulanya Ulidang Induk terdiri dari tujuh Dusun, yaitu Dusun Ulidang , Waigamo, Labuang, Tippulu, Awo, Ratte Padang dan Batu Sure.

Namun dalam perjalanan sejarah Desa Ulidang dimekar menjadi dua Desa pada tahun 2012, yaitu Desa Ulidang sebagai Desa Induk, dan Desa Awo sebagai Desa Pemekarannya, Walaupun Desa Awo dalam wilayah Administrasi Pemerintahan tersendiri dan defenitif pada tahun itu juga, namun hubungan keakraban dalam bingkai kekeluargaan tetap terjalin dengan baik.

Sejak berdirinya Desa Ulidang, Desa ini telah dipimpin oleh 3 orang kepala Desa secara berurutan yaitu :

1. Andi Muis (Pejabat Desa Persiapan hingga defenitif tahun 1986-1999).
2. Abdul Kadir, S.Pd.I (Menjabat Kepala Desa selama dua priode yaitu dari Tahun 1999-2014).
3. Rusdi (sesuai SK Bupati Majenenjabat Kepala Desa dari Tahun 2014-2020).

Secara geografis wilayah Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene mempunyai luas wilayah 5,51 Km². Adapun batas-batas wilayah Desa Ulidang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Onang Kecamatan Tubo Sendana.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tammerodo Utara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar.

4.1.2 Potensi Sosial

Masyarakat Desa Ulidang adalah masyarakat yang masih sangat tinggi sifat sosialnya, hal ini dapat kita lihat dari sifat kegotong royongan mereka, masih terlihat kerja bakti sosial di tempat-tempat Ibadah seperti Mesjid dan sarana umum lainnya, hal ini perlu ditumbuh kembangkan, karena dewasa ini sudah sangat susah masyarakat diajak untuk melaksanakan kerja bakti sosial tanpa ada imbalannya.

4.1.3 Potensi Ekonomi

Secara umum keadaan ekonomi masyarakat Desa Ulidang belum terlalu membaik. Hal ini dapat terlihat dari tingkat penduduk miskin yang masih cukup banyak, sebagaimana kebanyakan Desa-Desa di Negeri ini, hanya sektor pertanian, perkebunan dan Peternakan yang menjadi pekerjaan dominan digeluti oleh mayoritas masyarakat Desa Ulidang, padahal Potensi Ekonomi masyarakat Desa Ulidang cukup menjanjikan, karena Desa ini memiliki sumber alam yang cukup, namun yang menjadi kendala adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia Desa Ulidang yang tidak mendukung, sehingga Potensi dibidang ini tidak terkelola dengan baik, sehingga tidak dapat mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

4.1.4 Potensi Wisata Religi

Sebagaimana diketahui bersama bahwa di Desa Ulidang terdapat Kuburan yang masyarakat Desa Ulidang mengenalnya dengan kuburan Tosalama (Tuan di Lemo-lemo) kuburan ini banyak dikunjungi orang, bukan saja penduduk lokal bahkan ada yang datang dari luar kabupaten Majene berkunjung ketempat ini, terutama mereka-mereka yang punya hajatan dan berhasil, maka mereka datang berkunjung sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan mereka, hal inilah yang perlu kita kembangkan dan juga berpotensi untuk mendatangkan penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Ulidang.¹

4.2 Budaya *Mappatamma'*

Mappatamma' merupakan apresiasi tinggi terhadap perjuangan setiap anak dalam mengaji al-Quran. Mulai dari *ma'lefu* (mengeja/membaca huruf hijaiyah dalam bentuk kata-kata pendek), membaca *Qoroan keccu* (Al-Quran kecil/ Jus amma) sampai membaca *Qoroan kayyang* (Al-Qur'an besar 30 juz).²

Tradisi *mappatamma'* (Mandar) atau *mappanre temme'* (Bugis) adalah suatu tradisi Islam yang sering dilakukan oleh suku Bugis dan Mandar apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan al-Qur'an besar. Sebenarnya hampir disemua daerah di Sulawesi Selatan tradisi ini ditemukan, namun pelaksanaannya yang meriah kebanyakan ditemukan di beberapa daerah Bugis dan Mandar. Di daerah-daerah lain umumnya dilaksanakan secara sederhana dan terkesan biasa-biasa saja. Namun di Mandar khususnya tradisi *mappatamma'* yang di tandai dengan arak-

¹Sumber Data: Dokumentasi *Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene 2018*.

²Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, (Jakarta : Ombak, 2013) h.128

arakan *ajaran pattu'du'* ini dilaksanakan semeriah mungkin. Peneliti melakukan wawancara kepada Pak Sarman beliau mengatakan bahwa :

“*Mappatamma'* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan di Mandar apabila ada anak yang sudah tamat mengaji dan akan di Khatamkan”.³

Dari hasil wawancara tersebut *mappatamma'* memang merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan di daerah Mandar khususnya di Desa Ulidang apabila kelak ada santri yang sudah selesai menamatkan al-qur'an dan guru mengajipun akan menamatkannya atau mengkhatamkan anak tersebut. Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Nur Alam bahwa :

“*Mappatamma'* akan di lakukan apabila para santri sudah selesai membaca dan menamatkan al-Qur'an besar dan mereka akan dikhatamkan(*di Patamma'*”.⁴

Mappatamma' atau perayaan Maulid bermula pada masa Puang 1 Joleng menjadi kadi pertama di kerajaan Balanipa Mandar pada tahun 1605-1633, ketika *Mara'dia* (Raja) Kanna Pattang Daetta Tommuane, permaisuri, dan putrinya menunggangi kudanya yang menari ketika mendengar kandangnya dipukul. Selagi kudanya menari sang *Mara'dia* melantunkan *Kalinda'da'* (Pantun Mandar). Setelah kejadian itu, maka *Mara'dia* berkata kepada putrinya, “belajarlah mengaji nak, kalau engkau *tamma' mangaji* saya akan naikkan kamu ke atas kuda *pattu'du'* dan saya akan membawa kamu keliling kampung”. Dan janji itupun di penuhi *marad'ia* ketika anaknya *tamma' mangaji* yaitu pada abad XVII Masehi.⁵ Upacara *mappatamma'* yang diikuti prosesi *ajaran pattu'du'* ini melibatkan banyak orang seperti santri yang sudah tamat mengaji, guru mengaji, orang tua santri, keluarga para santri dan

³Sarman, Tokoh Masyarakat (Khatib), Wawancara Pada Tanggal 7 September 2018.

⁴Nur Alam, Guru Mengaji, Wawancara Tanggal 5 September 2018.

⁵Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*, (Makassar : Bidang Agama Biro KAAP Profinsi Sulawesi Selatan,2003), h.82.

masyarakat yang ada dikampung halaman yang senantiasa menyaksikan langsung prosesi tersebut.

Bagi masyarakat Mandar, *khatam* al-Qur'an yang diikuti prosesi upacara adat *ajaran pattu'du'* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan.

Khatam al-Qur'an adalah kegiatan yang paling dinanti-nantikan. Peralnya, dalam kegiatan ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat yang tersebar di sejumlah wilayah.⁶ Tradisi ini identik dengan perayaan Maulid awalnya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan Nabi Muhammad Saw dan menggunakan kuda sebagai sarana sebab dulunya kuda adalah alat transportasi utama di Mandar dan setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda. Selain pada waktu perayaan Maulid Nabi Muhammad saw tradisi ini juga sering dilaksanakan di waktu-waktu lainnya tergantung kapan waktu yang tepat yang direncanakan para panitia pelaksana kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Alam bahwa:

“Memang, dulu pelaksanaan *mappatamma'* yang diikuti prosesi *ajaran pattu'du'* ini pelaksanaannya identik dengan maulid nabi Muhammad saw. Namun sekarang pelaksanaannya boleh- boleh saja dilaksanakan diluar waktu tersebut tergantung waktu yang tepat ditentukan oleh panitia pelaksanaannya”.⁷

⁶Suradi Yasil, *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*, (Yogyakarta: Ombak, 2013),h.49.

⁷Nur Alam, Guru mengaji, Wawancara Pada Tanggal 7 September 2018.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Alam bahwa kegiatan *mappatamma'* itu tidak harus dilaksanakan pada bulan-bulan maulid Nabi Muhammad saw. Melainkan kapan para santri sudah banyak yang tamat al-Qur'an dan guru mengajinyapun berencana dan sudah siap untuk mengkhataamkan santrinya. Hal ini juga ditegaskan oleh tokoh masyarakat bahwa :

“Tradisi *ajaran pattu'du'* muncul di Mandar pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan Balanipa pada Raja Balanipa ke IV. Setelah Islam masuk dan berkembang pada tatanan sosial Masyarakat dan Istana maka raja menginformasikan kepada rakyatnya dengan berkata, “barangsiapa yang telah khatam al-Qur'an akan diarak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dihias sedemikian rupa”. Namun pada proses awal perkembangannya tradisi ini tidak mesti dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi sebagaimana yang saat ini sering dilakukan. Seiring berjalannya waktu tradisi *ajaran pattu'du'* disatukan dengan maulid nabi karena adanya perpaduan budaya dan agama Islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini.”⁸

Dari statement di atas menjelaskan bahwa tradisi *ajaran pattu'du'* masa kerajaan Balanipa. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barangsiapa yang tamat khatam al-Qur'an, akan dinaikkan kuda penari miliknya dan di arak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu.

Namun tidak jarang prosesi *mappatamma'* inidalam perkembangannya, kuda menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar al-Qur'an, oleh orang tuanya di janji akan diarak keliling kampung dengan *ajaran Pattu'du'* jika anak tersebut *Tamma' Mangaji* (khatam al-Qur'an).

Kegiatan ini di tandai arak-arakkan kuda menari di sepanjang kampung di pesisir teluk Mandar, yang diawali dengan perayaan Maulid didua kampung yang

⁸Sarman, Tokoh Masyarakat (Khatib), Wawancara Pada Tanggal 5 September 2018.

menjadi simbol penyebaran agama Islam di Mandar karena makam dua tokoh penyebar agama Islam di Mandar berada di dua kampung itu.

Pertama adalah Salabose, desa kecil yang terletak di atas bukit yang berada di Kabupaten Majene, tidak jauh dari ibu kota Kabupaten Majene. Di tempat ini ada dua situs sejarah yaitu makam Syekh Yusuf Abdul Mannan dan mesjid yang dibangunnya. Kedua yaitu Desa Lapeo, basis penyebaran Islam K.H Muhammad Tahir (Imam Lapeo) yang terdapat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Tujuan dari pergeleran arak-arakan ini adalah untuk memberikan motivasi dan spirit kepada generasi muda untuk senantiasa mengamalkan dan mempelajari ayat-ayat suci al-Qur'an dan menjadi salah satu implementasi bentuk syiar Islam pada zaman kerajaan hanya saja *ajaran pattu'du'* ini cuma di gelar oleh suku Mandar yang menjadi mayoritas di sebuah perkampungan, sementara suku suku Mandar yang ada di perantauan sulit untuk mendatangkan kuda sebagai salah satu binatang utama dalam menggelar kuda *Pattu'du'*, sebab kuda ini tergolong istimewa yang hanya di gunakan pada saat ada acara pergeleran adat semacamnya, sementara jika pergeleran itu usai ia hanya dipelihara tanpa digunakan tenaganya.

Dalam tradisi ini juga memiliki simbol-simbol yang mengandung arti dan makna, simbol ini merupakan pelengkap dalam tradisi *ajaran Pattu'du'*. Adapun simbol-simbol dan makna simbol tersebut yaitu sebagaimana yang diungkapkan tokoh agama pada saat peneliti melakukan wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan khatam al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan kuda menari diarak mengelilingi kampung dan diiringi dengan musik rebana yang dikenal dengan nama *ajaran pattu'du'* yang merupakan alat transportasi yang sangat populer di masa lalu. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa anak yang berada di tunggangan kuda telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an atau telah mengkhatamkan al-Qur'an, setelah

di arak-arak mengelilingi kampung, selanjutnya tokoh-tokoh masyarakat akan bergantian menyampaikan pantun-pantun (*kalinda'da'*) yang berisi syair-syair motivasi Islami. Musik rebana dan syair-syair yang dilantunkan untuk mengiringi arak-arakan kuda tersebut diambil dari barasanji yang merupakan kisah-kisah kehidupan Rasulullah saw.”⁹

Dari hasil wawancara diatas maka diketahui bahwa pola komunikasi yang terkandung dalam tradisi *ajaran pattu'du'* memiliki nilai dan makna, bukan sekedar simbol saja akan tetapi memiliki nilai-nilai religius. Simbol-simbol ini juga merupakan pelengkap dalam pelaksanaan tradisi *ajaran pattu'du'*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi *ajaran pattu'du'* simbol-simbol sebagai pelengkap tidak afdal jika tidak di gunakan simbol-simbol yang dimaksud yaitu:

1. Kuda menari (*Ajarang pattu'du'*)

Kuda menari yang merupakan sebuah alat transportasi di masa lalu dan yang menggunakan kuda sebagai alat transportasi hanya kaum bangsawan (*mara'dia*). Selain itu kuda ini juga digunakan untuk sebagai alat transportasi untuk mempublikasikan ajaran Islam sampai di daerah terpencil. Kuda yang digunakan dalam tradisi ini merupakan kuda yang sudah terlatih khusus, sehingga kuda tersebut dapat menari mengikuti irama rebana. Sebagaimana dari hasil wawancara oleh Pak Sarman mengatakan bahwa :

“*Ajarang pattu'du'* dulunya dijadikan sebagai alat transportasi bagi kaum bangsawan di tanah Mandar dan juga sebagai alat transportasi untuk mempublikasikan ajaran Islam”.¹⁰

Pak A.Nurkidam dalam hasil wawancara juga mengatakan :

“Kuda pada zaman dulu itu dijadikan sebagai alat transportasi bagi kaum-kaum besar yang ada di tanah Mandar. Namun kuda yang digunakan dalam prosesi adat *ajaran pattu'du'* berbeda dengan kuda yang dipakai pada zaman dulu. Karena kuda yang dipakai pada *ajaran pattu'du'* itu kuda yang sudah terlatih”.¹¹

⁹Sarman, Tokoh Masyarakat (Khatib) , Wawancara Pada Tanggal 7 September 2018.

¹⁰Sarman , Tokoh Masyarakat (khatib), Wawancara Pada Tanggal 7 September 2018.

¹¹A.Nurkidam, Tokoh Masyarakat (Dosen), Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2018.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa pada zaman dahulu Kuda merupakan kendaraan kehormatan bagi *mara'dia* yang di gunakan apabila ada acara-acara kerajaan atau ritual keagamaan. Sehingga pada masa sekarang orang-orang menggunakan kuda untuk di pakai mengarak pada saat tamat mengaji. Selain itu jika pada zaman dulu orang-orang yang menggunakan kuda harus seorang *mara'dia* (Raja) namun pada zaman sekarang orang yang menaiki kuda tidak memandang strata sosial lagi sehingga siapapun dapat menggunakannya.

2. Mengarak-arak mengelilingi mesjid sambil memakai pakaian haji menyimbolkan seorang jamaah haji yang sementara tawaf di tanah suci. Peserta *ajaran pattu'du'* diarak-arakkan keliling kampung memiliki makna sebuah kesyukuran dan wujud kegembiraan karena telah berhasil dalam berjuang mengetahui baca al-Qur'an selaku kitab suci dan pedoman hidup umat Islam atau sumber ajaran Agama Islam. Dari hasil wawancara Pak A.Nurkidam juga mengatakan bahwa :

“Arak-arak yang dilakukan itu hanya merupakan bentuk kesyukuran karena telah berhasil menamatkan bacaan al-Qur'annya. Selain itu juga sebagai bentuk motivasi agar anak-anak yang lainnya tertarik dengan acara ini.¹²

Dari hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa dalam sebuah acara menaiki *ajaran pattu'du'* dan di arak-arak keliling kampung merupakan suatu bentuk kesyukuran atau kegembiraan bagi mereka karena selama ini telah berhasil dalam berjuang mengetahui baca al-Qur'an yang di mana al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup umat Islam atau sumber ajaran Agama Islam.

¹²A.Nurkidam, Tokoh Masyarakat (Dosen), Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2018.

3. Pantun (*kalinda'da'*)

Pantun yaitu sebuah seni yang berisi motivasi, syiar dan doa' terhadap anak yang berada ditunggangan kuda serta keluarganya. Pendeklamasi dari *kalinda'da'* yaitu *kalinda'da'*, menyampaikan isi hatinya, mirip pantun didepan kuda yang menari. *Kalinda'da'* merupakan salah satu puisi tradisional Mandar. Dibandingkan dengan karya sastra lama Mandar lainnya, *kalinda'da'* yang paling banyak digunakan oleh Masyarakat mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu.

Sebagian orang berpendapat bahwa *kalinda'da'* berasal dari dua kata, yaitu *kali* yang berarti “gali” dan *da'da'* yang berarti “dada”. Jadi *kalinda'da'* artinya isi dada karena apa yang ada didalam *kalinda'da'* tersebut adalah cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Ada juga yang berpendapat bahwa *kalinda'da'* ada berasal dari bahasa Arab yaitu *qaldan* yang berarti meminta. Alasannya, membuat *kalinda'da'* memerlukan ketekunan dan kehati-hatian, kurang lebih sama dengan memintal benang, sutra, atau tali yang juga memerlukan ketekunan dan kehati-hatian. Dari hasil wawancara oleh Pak A.Nurkidam mengatakan bahwa:

“*Diang- diang pai berena i totamma' mangaji
Mala poaji tammendai' di Makkah.
(Maka beruntunlah orang yang tamat mengaji
Bisa haji tanpa naik di Mekah)*”¹³

Puisi tradisional daerah Mandar ini mempunyai bentuk tertentu yang mungkin berbeda dengan bentuk puisi daerah yang lain. Contoh :

¹³A.Nurkidam , Tokoh Masyarakat (Dosen), Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2018.

“*usanga bittoeng ra'da/ di pondo'na*
I Bolong/ I kandi ' palakang
mambure pecawanna”
 (kusangka bintang yang jatuh
 diatas punggung sihitam (kuda)
 ternyata dinda kiranya
 yang menaburkan senyumannya).
 “*Passambayang mo'o*
Dai' pallimawattumo'o
Iyama tu'u pewongang di akhirat
 (bersembayanglah engkau lima
 Waktu karena hanya itu bekal nanti di akhirat)¹⁴

Kalinda'da' yang sering di ucapkan pada saat acara *mappatamma'* ini di ucapkan atau di lantunkan sebagai bentuk suatu doa' atau kata-kata motivasi agar mereka yang di *patamma'* maupun yang menyaksikan acara ini lebih termotivasi lagi untuk terus belajar mengaji dan terus beribadah kepada Allah SWT.

4. Rabana

Merupakan karya seni yang berisi syair-syair kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. Yang diambil dari barasanji. Rabana juga merupakan pelengkap dalam acara tradisi ini dan sebagai alat pancingan kuda agar dapat menari yang indah. Dari hasil wawancara Pak A.Nurkidam mengatakan bahwa :

“Rebana itu tepukan gendang yang identik dengan budaya Islam yang dimana menjadi pelengkap dari acara *ajaran pattu'du'*, sebab dengan adanya bunyi rebana kuda menari tersebut akan menari dan apabila rebana berhenti berbunyi kuda itu akan berhenti pula menari”.¹⁵

¹⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Puisi Mandar Kalinda'daq Dalam Bebera Tema*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), h. 24.

¹⁵A.Nurkidam, Tokoh Masyarakat (Dosen), Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2018.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa rebana merupakan suatu alat yang di gunakan dan di bunyikan pada acara *mappatamma'* agar kuda (*ajaran pattu'du'*) yang di tunggangi para *pattamma'* tersebut terus menari dan itu yang membuat acara *mappatamma'* tersebut lebih menarik.

5. Pendamping (*Pessaweang*)

Pendamping (*pessaweang*) yang menyimbolkan penjaga yang menjaga anak yang berada diatas kuda menari dan pendamping ini yang sudah mahir mengaji. Pendamping ini juga menyimbolkan sebuah strata sosial masyarakat. Pendamping (*pessaweang*) yang dipilih harus memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi (orang bangsawan) dibanding dengan peserta yang disamping (*taunisaweang*). Dari hasil wawancara oleh Pak A.Nurkidam mengatakan bahwa:

“Pendamping (*Pessaweang*) itu sendiri bermakna sebagai pengiring atau pengawal dalam arak-arakan keliling kampung karena diantisipasi apabila kuda tidak dikawal itu akan membahayakan mereka yang ada diatas kuda *ajaran pattu'du'*”.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa pendamping (*Pessaweang*) dalam acara *mappatamma'* itu merupakan pengiring atau pendamping dalam melakukan arak-arakan keliling kampung dan sekaligus sebagai penjaga agar mereka yang ada di atas kuda lebih aman dan tidak jatuh.

6. Pakaian Haji

Pakaian haji dalam tradisi ini memberikan makna bahwa peserta *ajaran pattu'du'* yang sementara melaksanakan ibadah haji, meskipun tidak

¹⁶A.Nurkidam, Tokoh Masyarakat (Dosen), Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2018.

melaksanakan haji yang sesungguhnya, pakaian haji ini juga melambangkan sebuah kesucian bagi peserta *ajaran pattu'du'*. Dari hasil wawancara dengan Pak A.Nurkidam mengatakan bahwa :

“Pakaian haji yang digunakan menandakan simbol bahwa orang yang tamat mengaji itu sangat mulia karena sudah bisa menamatkan al-Qur'an sehingga diupacarakan dengan mengendarai kuda *ajaran pattu'du'*”¹⁷.

Dalam pelaksanaan tradisi *ajaran pattu'du'* tidak terlepas dengan komunikasi non verbal yang memiliki arti dan makna religius. Simbol-simbol juga merupakan pelengkap dalam tradisi ini dan simbol juga merupakan bentuk komunikasi non verbal. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *ajaran pattu'du'* sesuai dengan hasil wawancara peneliti yaitu:

“ Kuda menari yang memiliki arti sebagai alat transportasi kaum bangsawan untuk menyiarkan agama Islam sampai ke pelosok-pelosok desa di daerah tanah mandar, pendamping yang merupakan pendamping dalam kebaikan dan mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta *ajaran pattu'du'*, *kalinda'da'* yang merupakan sebuah dakwah yang berisikan lantunan-lantunan doa' syair dan motivasi kepada peserta yang menunggangi kuda tersebut, dan rabana merupakan alat seni yang berisikan lantunan *barasanji* dan doa' kepada peserta *ajaran pattu'du'*.”¹⁸

Oleh karena itu dapat penulis simpulkan bahwa penyelenggaraan upacara *ajaran pattu'du'* bagi orang Mandar lebih merupakan apresiasi positif masyarakat dalam hal ini orang tua anak yang telah khatam bacaan Qur'annya. Kehadirannya lebih merupakan motivasi bahwa ketika anak tamat mengaji (sudah lancar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar) maka kelak ia akan di arak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pintar menari (*ajaran pattu'du'*).

¹⁷A.Nurkidam, Tokoh Masyarakat (Dosen), Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2018.

¹⁸Sumarni, Guru mengaji , Wawancara Pada Tanggal 5 September 2018.

4.3 Menumbuhkan Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi *Mappatamma*'

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat dilihat apalagi disentuh. Konsepsi abstrak dari sebuah nilai, melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembaganya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai sistem nilai. Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya, demi eksistensi dari sebuah hal.

Nilai Sosial terdiri atas :

- a. Loves (Kasih Sayang)
 - Pengabdian
 - Kesetiaan
 - Tolong menolong
 - Kepeduliaan
 - Kekeluargaan
- b. Responsibility (Tanggung Jawab)
 - Nilai Rasa Memiliki
 - Disiplin
 - Empati
- c. Life Harmony (Keserasian hidup)
 - Nilai keadilan
 - Kerja sama
 - Toleransi
 - Demokrasi

Upaya mewujudkan eksistensi dari tradisi *mappatamma*', maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisis tradisi *mappatamma*' dengan menggunakan berbagai pendekatan, terkhusus pada pendekatan Dakwah Islam:

Dakwah pada dasarnya adalah aktualisasi keimanan seorang muslim untuk menebarkan risalah Tuhan agar diketahui, difahami dan diamalkan oleh umat manusia agar mendapat kebahagiaan hidup dunia akhirat. Tanpa adanya dakwah maka ajaran Tuhan itu tidak akan pernah membawa kebaikan bagi manusia dan manusia akan hidup dalam kegelapan dan ketersaingan karena hidup tanpa petunjuk dan pedoman. Tujuan dakwah adalah merubah suatu keadaan masyarakat dari yang kurang baik menjadi lebih baik dalam berbagai hal dengan ukuran agama.¹⁹

Pengertian mengajak dalam dakwah sudah kita mafhumi bersama bahwa dakwah punya prinsip untuk mengajak orang lain dari kejahilan kepada kebenaran, dari kegelapan kepada terang benderang. Banyak hal yang sudah diketahui oleh para penyeru Islam tentang dakwah dalam bentuk mengajak, baik dalam dakwah *bi al-lisan*, *bi al-hal*, ataupun *bi ar-risalah*.²⁰

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²¹

Untuk menjawab berbagai persoalan di tengah dunia yang semakin mengglobal dengan berbagai persoalan yang semakin rumit, maka metode

¹⁹Rosyidi, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Aktif Partisipatif, Pengembangan Masyarakat Islam*, (27, no 1, Juni 2009),h 3.

²⁰Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Cet.1- Jakarta : KENCANA, 2003), h.61

²¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit Diponegoro, 2010) h.281

dakwahpun harus disesuaikan dengan tuntutan global. Dakwah tidak cukup hanya bicara surga neraka, halal haram (*fakhiyah*), kesalehan pribadi, tetapi materi dakwahpun harus dikaitkan dengan persoalan-persoalan kekinian seperti kemiskinan, masalah tenaga kerja, kesehatan, lingkungan, keamanan, keindahan dan lain-lain.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia bagi umat Islam khususnya. Bagi orang-orang yang belajar membaca Qur'an (mengaji) menjadi titik awal bagaimana kita memaknai ayat-ayat yang ada di dalamnya.²² Meski terkadang membacanya tidak diikuti oleh pemahaman yang mendalam terhadap arti dari ayat-ayat tersebut. Membacanya dari awal dimulai dari Surat *Al-Fatihah* hingga Surat *An-Naas* dan dapat dikatakan khatam Qur'an terlepas dari paham tidaknya, fasih tidaknya. Dari bacaan Qur'an menjadi titik penting dari harapan dalam menjalani kehidupan dengan Qur'an sebagai semangat dan pedoman.

Kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh sebuah tradisi dalam memaknai *mappatamma'* untuk anak-anak mereka dengan mengadakan suatu syukuran khatam Qur'an. Suatu wujud terima kasih atas anugerah dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. terhadap telah khatamnya bacaan Qur'an yang dipelajari serta melantunkan suatu doa' agar si anak dapat terus membaca dan memahami isi dari Qur'an dalam setiap kehidupan yang akan dijalani kedepannya.²³

Melalui kegiatan tradisi *mappatamma'* ini dapat diambil beberapa nilai dakwah yang dimana mengamalkan bacaan al-Qur'an adalah merupakan salah satu ibadah yang amat dituntut oleh agama seperti yang digambarkan sejarah di mana

²²H.Said aqil munawar *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*, (Ciputat press Jakarta, 2002), h.30.

²³Abank Boediman, *Arti Penting Tasyakuran Khatam Al-Qur'an- Catatan kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.97.

Rasulullahs.a.w. pernah menyuruh Abdullah bin Abbas membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

“Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya”.

Bermula disini dapat dipahami tentang betapa pentingnya amalan bacaan al-Qur'an didalam diri setiap individu. Para sahabat r.a dan juga salaf dan khalaf, mereka senantiasa memperbanyakkan bacaan al-Qur'an di dalam kehidupan mereka sehingga menjadikan khatam al-Qur'an sebagai salah satu amalan yang wajib dilakukan. Selain memotivasi agar lebih rajin membaca al-Qur'an dan mempelajari agama, tradisi ini juga berupaya untuk memasyarakatkan al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak A.Nurkidam sebagai tokoh masyarakat sekaligus berprofesi sebagai dosen bahwa :

“Tradisi *mappatamma*' yang diikuti prosesi *ajaran pattu'du*' ini mengandung nilai dakwah yang pertama, nilai motivasi yang lebih mengajak kita agar lebih rajin mengkaji ilmu agama, yang kedua, penanaman ajaran agama melalui khatam al-Qur'an yang berupaya memasyarakatkan al-Qur'an”.²⁴

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa tradisi *mappatamma*' yang diikuti prosesi adat *ajaran pattu'du*' ini mengandung nilai dakwah yang dimana dapat mengajak agar lebih rajin dalam membaca al-Qur'an dan juga sebagai syiar agama dalam berupaya memasyarakatkan al-Qur'an.

Selain Nilai dakwah kegiatan *mappatamma*' ini juga mengandung nilai-nilai sosial, diantaranya: nilai Gotong royong, yang merupakan nilai yang terseret jelas dalam tradisi ini. Pelaksanaan prosesi *mappatamma*' tentu membutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan

²⁴ A.Nurkidam, Tokoh Masyarakat (Dosen), Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2018.

mappatamma' terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya.

Tolong-menolong, jelas merupakan sebuah nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini, konsep tolong-menolong, tidak dapat terlepas dari prinsip gotong royong, keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling menjaga. Hal ini pun, didukung dengan sebuah dalil dalam QS. Al-Maidah/5 : 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.²⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan para hambah-Nya yang beriman agar saling tolong-menolong dalam melakukan berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata *al-Abirr* (kebaktian). Dan tolong-menolonglah berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan taqwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran).

Sebagai ungkapan yang di berikan oleh Zahra Aulia selaku santri di desa Ulidang mengatakan bahwa :

“*Mappatamma*' merupakan suatu kegiatan yang dilakukan apabila ada sekumpulan santri yang sudah tamat mengaji. Dan mereka pun akan di tamatkan dengan menaiki *ajaran pattu'du*' (kuda menari) dan diarak keliling kampung.”²⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis katakan bahwa anak-anak atau para santri yang ada di Desa Ulidang paham jika *mappatamma*' itu suatu kegiatan yang

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : CV Penerbit Diponegoro, 2010),h.106

²⁶Zahra Aulia, Santri, Wawancara Pada Tanggal 10 September 2018.

sering dilakukan apabila ada yang sudah tamat mengaji atau tamat sekolah nantinya mereka akan ikut *mappatamma'* atau dikhatamkan dengan menunggangi *ajaran pattu'du'* dan diarak keliling kampung. Namun pada sebagian masyarakat di Desa Ulidang pun paham jika *mappatamma'* ini merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun dilakukan di masyarakat mandar khususnya Sulawesi Barat. Selain sebagai kegiatan yang dilakukan pada saat khatam al-Qur'an dan sekaligus langkah atau upaya yang dilakukan dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada juga sebagai salah satu sarana untuk menjaga atau menjalin baik hubungan silaturahmi diantara masyarakat sekitar dan juga untuk diperkenalkan kepada seluruh anak-anak tentang pentingnya tradisi ini sehingga inilah yang akan senantiasa memotivasi mereka untuk melaksanakan dan menjaga tradisi ini.

Keunikan atraksi ini mampu menyedot perhatian masyarakat disepanjang jalan yang dilalui. Acara seperti ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syiar agama yang konon dimana dahulu kuda merupakan alat penyebaran agama Islam di tanah Mandar. Bagi masyarakat Mandar acara khatam al-Qur'an dan budaya *ajaran pattu'du'* sudah memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lainnya, acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik, bahkan penyelenggaraan pesta budaya ini sudah berlangsung cukup lama, tetapi tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kalinya dilaksanakan. Selain pada perayaan maulid *ajaran pattu'du'* di tanah Mandar ini juga kerap ditampilkan pada acara perkawinan.

Menurut Pak Sarman salah seorang tokoh masyarakat yang ada di desa Ulidang dari hasil wawancara mengatakan bahwa:

"Mappatamma' merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan apabila ada santri yang tamat mengaji atau selesai membaca al-Qur'an, sedangkan rangkaian acara *ajaran pattu'du'* yang diarak keliling kampung dan disertai

pantun-pantun Islami hanya sekedar sebagai arak-arakan dari prosesi *mappatamma* itu sendiri.”²⁷

Senada dengan apa yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dari hasil wawancara di atas bahwa tradisi *mappatamma* yang sering dilaksanakan di Desa Ulidang itu merupakan suatu kewajiban yang memang harus dilakukan oleh seseorang yang sudah tamat mengaji dan dikhatamkan. Namun dari beberapa rangkaian dari prosesi *mappatamma* seperti *ajaran pattu'du* itu bukan salah satu kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh santri yang khatam al-Qur'an (*mappatamma*) melainkan hanya sebagai salah satu bentuk kesyukuran masyarakat dengan arak-arakan dan menggunakan kuda menari (*ajaran pattu'du*) dan diarak keliling kampung dengan dibacakan pantun (*kalinda'da*) dalam bentuk syiar Islam.

Dalam tradisi suku Mandar *ajaran pattu'du* tidak terlepas dari dakwah Bil hal, karena dalam tradisi *ajaran pattu'du* merupakan bagian strategi dakwah Bil hal untuk mempublikasikan ajaran Islam di kalangan suku Mandar. Tradisi ini dahulu dikenal sebagai tradisi naik haji karena dalam tradisi ini masyarakat yang melaksanakan *ajaran pattu'du* bagaikan naik haji. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nur Alam yang merupakan salah satu guru mengaji yang ada di Desa Ulidang menyatakan bahwa :

“Masyarakat yang melaksanakan tradisi *ajaran pattu'du* menggunakan kostum layaknya orang yang hendak ke tanah suci yang diarak mengelilingi kampung dengan menggunakan kuda khusus dan terlatih serta diiringi dengan alunan musik rebana khas masyarakat Mandar.”²⁸

Pelaksanaan tradisi suku Mandar *ajaran pattu'du* ini bertujuan untuk mempererat hubungan silaturrahi antara masyarakat suku Mandar baik yang berada di Desa Ulidang maupun yang berada di daerah Mandar di Provinsi Sulawesi Barat.

²⁷Sarman, Tokoh Masyarakat (khatib), Wawancara Pada Tanggal 7 September 2018.

²⁸Nur Alam, Guru mengaji, Wawancara Pada Tanggal 5 September 2018.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sumarni salah satu guru mengaji di Desa Ulidang :

“Selain sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian pada salah satu tradisi suku Mandar, pelaksanaan *ajaran pattu'du'* juga bertujuan untuk mempererat hubungan silaturrahi baik antara sesama suku mandar maupun di luar dari suku mandar khususnya di Sulawesi Selatan. Selain itu tradisi ini juga bertujuan sebagai bentuk penghargaan dan motivasi kepada anak-anak yang telah ataupun yang sementara belajar al-Qur'an.”²⁹

Selain itu, Pak Sarman yang merupakan salah satu tokoh pendidik dan khatib mesjid di Desa Ulidang juga menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ajaran pattu'du'* sebagaimana dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa:

“Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ajaran pattu'du'* yang di laksanakan oleh masyarakat suku Mandar di Desa ini mengandung nilai silaturrahi dengan masyarakat baik yang berada di Desa Ulidang maupun dari desa lain. Selain itu dengan adanya kegiatan semacam ini akan memberikan motivasi terhadap anak-anak untuk belajar membaca al-Qur'an, acara ini juga memberikan pendidikan keagamaan dan budaya yang religius terhadap masyarakat luas. Hal ini juga memberi motivasi kepada para orang tua untuk menabung dalam rangka mempersiapkan mana kala anaknya nanti mahir dan tamat dalam membaca al-Qur'an.”³⁰

Pelaksanaan tradisi *ajaran pattu'du'* di Desa Ulidang bukan hanya sekedar melakukan sebuah kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang, melainkan juga salah satu bentuk dakwah dalam penyebaran ajaran Islam di Suku Mandar. Adapun nilai-nilai dakwah dalam tradisi *ajaran pattu'du'* yaitu untuk memberikan motivasi kepada anak-anak untuk belajar membaca dan menamatkan al-Qur'an pada usia dini sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Alaq 1/5 :

²⁹Sumarni, Guru Mengaji, Wawancara Pada Tanggal 5 September 2018.

³⁰Sarman, Tokoh Masyarakat (khatib), Wawancara Pada Tanggal 7 September 2018.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahnya :

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³¹

Sebagai hadiahnya anak-anak yang telah menghkatamkan al-Qur’an, dia akan diarak keliling kampung sambil menunggangi kuda menari dan memakai pakaian haji sebagai soimbol kesucian. Selain itu, juga terdapat nilai silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan baik yang ada di Desa Ulidang maupun di luar Desa Ulidang.

Masyarakat Desa Ulidang akan terus berusaha melestarikan tradisi *mappatamma*’ agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat, dimana masyarakat saling memberikan pemahaman kepada anggota masyarakat lainnya tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang sudah lama dilaksanakan oleh para nenek moyang kita yang ada di tanah Mandar. Masyarakat Desa Ulidang tentunya akan selalu berupaya agar dalam pelaksanaan kegiatan ini nantinya tidak ada lagi santri yang apabila sudah tamat mengaji dan ingin dikhatamkan ketinggalan dalam mengikuti prosesi menunggang kuda atau yang biasa di sebut *ajaran pattu’du*’.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.597

4.4 Peran *Mappatamma'* dalam Memotivasi Santri Membaca Al-Qur'an

Motivasi merupakan salah satu cara yang di gunakan sebagian orang dalam mendorong seseorang agar lebih rajin lagi dalam mencapai tujuannya. Tradisi *mappatamma'* yang diiringi prosesi menaik*ajaranpattu'du'* (kuda menari) dan diarak keliling kampung yang sering dilakukan di Mandar ini merupakan salah satu acara yang dapat mendorong atau memotivasi santri agar lebih giat lagi dalam belajar membaca al-Qur'an dan cepat dikhatamkan.

Ada 2 jenis teori motivasi yang di gunakan dalam penelitian ini :

A. Teori Penentuan Tujuan

B. Teori Modeling (Albert Bandura)

- Teori Belajar Sosial Kognitif
- Teori Pembelajaran Modeling

Bentuk motivasi yang terkandung didalam tradisi ini berupa pemberian hadiah terhadap santri yang sudah berhasil menamatkan bacaan al-Qur'annya atau jika ada anak yang memperoleh peringkat tertinggi maka anak tersebut akan dinaikkan di *ajaran pattu'du'* dan diarak keliling kampung. Meskipun yang kita ketahui terkadang banyak hambatan yang sering dialami para santri sehingga tidak dapat mengikuti acara tersebut di antaranya terkadang masalah ekonomi seperti anak yang ingin ikut *mappatamma'* tidak diikutkan karena tidak adanya biaya orang tua, terkadang pula santri yang malas-malasan pergi mengaji sehingga lambat tamat membaca al-Qur'an dan masih banyak lagi permasalahan lain yang sering dialami masyarakat sehingga tidak mengikuti prosesi itu.

Berbagai cara tentunya akan dilakukan para guru dan orang tua santri agar anak mereka lebih rajin lagi dalam mempelajari al-Qur'an dan segera tamat mengaji.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurbia salah satu orang tua santri Desa Ulidang mengatakan bahwa :

“Anak-anak jika terlanjur asyik bermain dengan teman-temannya, mereka akan sulit pergi mengaji. Oleh karena itu kami sebagai orang tua harus pintar mengambil hati seorang anak agar si anak tersebut mendengar apa yang di katakan orang tuanya”.³²

Ada berbagai metode atau cara yang bisa digunakan dalam memotivasi seseorang agar lebih rajin dalam mencapai suatu tujuan. Di antaranya dengan menerapkan teori penentuan tujuan yang di mana pentingnya penentuan tujuan secara spesifik oleh mereka yang melakukan kegiatan tertentu kurang mendapat perhatian. Artinya, tidak jarang terdengar orang berkata kepada orang lain “Bekerjalah sebaik mungkin”. Kalimat demikian rupanya dipandang memadai sebagai penggerak faktor-faktor yang akan mendorong seseorang berbuat sebatas kemampuannya. Misalnya, seorang orang tua yang berusaha mendorong anaknya untuk belajar keras pada umumnya berkata : “Belajarlah baik-baik dan berusahalah sekuat tenaga” seperti yang di katakan ibu Nurbia kepada anaknya dari hasil wawancara :

“Rajin-rajinlah belajar mengaji Nak, karena jika engkau lebih rajin belajar mengaji dan cepat tamat membaca al-Qur’an nanti akan di ikutkan *mappatamma*’ (khatam al-Qur’an) dan di naikkan ke *ajaran pattu’du*’ (kuda menari) dan di arak keliling kampung seperti seseorang yang naik haji karena memakai pakaian haji”.³³

Jarang orang tua berkata “Usahakan memperoleh nilai 75 atau lebih tinggi lagi”. Dorongan spesifik inilah yang menjadi inti teori penentuan tujuan. Dorongan spesifik itu dapat bersifat Instrinsik, akan tetapi dapat pula bersifat ekstrinsik. Artinya, inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan

³² Nurbia, orang tua santri, Wawancara Pada Tanggal 7 September 2018.

³³ Nurbia, Orang Tua Santri, Wawancara Pada tanggal 7 September 2018.

menumbuhkan motivasi yang semakin besar bahkan lebih jauh lagi. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu orang tua santri tersebut dalam mendorong anaknya agar rajin mengaji di mana dia akan terus menyuruh anaknya agar lebih rajin lagi dalam mengaji atau belajar al-Qur'an agar jika dia tamat nanti akan di khatamkan (*mappatamma*) itu dijadikan suatu tujuan oleh orang tua dan santri agar anak tersebut lebih tertarik dan terdorong agar lebih rajin lagi mengaji. Demikian jugalah yang dikatakan oleh Nur Alam guru mengaji yang ada di Desa Ulidang dari hasil wawancara mengatakan bahwa :

“Siapa saja yang lebih rajin datang mengaji dan cepat selesai membaca al-Qur'an atau tamat mengaji nanti akan diikuti *mappatamma*' (khatam al-Qur'an) dan akan diberikan hadiah juga nantinya”.³⁴

Selain itu terkadang ada permasalahan yang biasa terjadi pada santri di Desa Ulidang apabila sudah tamat mengaji namun orang tua mereka tidak mempunyai biaya untuk mengikutkan anaknya mengikuti prosesi *ajarang pattu'du'* namun tetap mengikuti *mappatamma*' (khatam al-Qur'an). Untuk menggunakan kuda ini tidaklah murah, seseorang yang berminat untuk khatamul Qur'an dengan adat *pattu'du'* harus menyediakan uangnya secukupnya mungkin. Sewa seekor kuda biasanya berkisar Rp.650 ribu. Biaya itu diluar perongkosan untuk membayar *parrawana* (penabuh rebana yang setia mengiringi setiap langkah kuda kemana saja) yang mencapai Rp.1,5 Juta untuk satu grup yang berjumlah puluhan orang tersebut. Sebab tanpa para penabuh rebana, kuda menari ini tidak akan menari namun hanya berjalan biasa seperti layaknya kuda lainnya. Dana sebesar itu belumlah final dalam perongkosan untuk menggelar khatamul Qur'an dengan menggunakan adat *pattu'du'*, sebab anggaran

³⁴Nur Alam, Guru mengaji, Wawancara Pada tanggal 5 September 2018.

konsumsi pun mencapai puluhan juta sebab acara ini digelar layaknya sebuah hajatan meriahnya sebuah pernikahan bahkan melebihi dari itu.

Oleh karena itu masyarakat di Desa Ulidang berencana agar apabila kedepannya nanti akan ada acara *mappatamma'* lagi, agar tidak ada lagi santri yang tidak ikut kegiatan tersebut masyarakat mencoba mencari jalan keluar agar masalah tersebut dapat di atasi. Seperti yang di ungkapkan Sumarni salah satu guru mengaji di Desa Ulidang mengatakan bahwa :

“Apabila ada permasalahan ketika santri yang sudah layak mengikuti *mappatamma'* (khatam al-Qur'an) namun tidak dapat mengikuti proses ini di sebabkan orang tua tidak mempunyai biaya tersebut, disini kami mencoba mengusulkan kepada para remaja mesjid yang ada di Desa Ulidang agar kami dapat bekerja sama dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mencari bantuan biaya agar lebih meringankan kegiatan *mappatamma'* (khatam al-Qur'an) yang diikuti prosesi *ajaran pattu'du'* tersebut.³⁵

Sehubungan dengan adanya tindakan dan bantuan-bantuan yang diusulkan guru mengaji kepada para remaja mesjid untuk mencari jalan agar santri yang tidak mampu mengikuti prosesi *ajaran pattu'du'* tersebut dengan cara mencari atau meminta bantuan kepada masyarakat sekitar agar mereka menyumbang untuk kegiatan tersebut dan inilah salah satu cara yang ingin digunakan guru mengaji dan remaja mesjid agar para santri yang tadinya tidak bisa mengikuti kegiatan itu jadi bisa mengikutinya. Inilah salah satu bentuk kepedulian masyarakat Desa Ulidang dalam terus melestarikan tradisi yang ada di daerahnya sendiri khususnya tradisi *mappatamma'* (khatam al-Qur'an) yang diarak-arak dengan menaiki *ajaran pattu'du'* (kuda menari). Disini penulis memasukkan saran apabila kelak ada kendala seperti ini yang terjadi di Desa Ulidang ada baiknya masyarakat Ulidang mengajukan suatu bentuk permintaan bantuan atau semacamnya. Seperti memasukkan proposal

³⁵Sumarni, Guru mengaji, Wawancara Pada Tanggal 5 September 2018.

bantuan dana kepada pemerintah daerah agar kiranya pemerintah dapat membantu meringankan biaya dari orang tua santri agar kiranya dalam pelaksanaan *mappatamma'* yang diikuti prosesi *ajarang pattu'du'* nantinya dapat berjalan dengan baik dan lancar dan semua santri dapat diikutkan tanpa ada kendala masalah biaya.

Dari hasil penelitian penulis melihat bahwa dalam proses belajar mengaji guru mengaji yang ada di Desa Ulidang dalam mengajar mengaji menggunakan pembelajaran Qiro'ah. Selain dari santri itu sendiri yang harus meningkatkan kualitas dirinya agar lebih rajin lagi mengaji tentunya tidak terlepas pula dari peran orang-orang yang ada di sekitarnya terkhusus guru mengaji dan orang tua santri tentunya. Karena pada dasarnya seorang anak sangat membutuhkan dorongan dari orang tuanya agar lebih baik dalam menjalani masa depannya kelak. Selain peran orang tua tentunya lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak karena jika seorang anak mempunyai lingkungan yang di mana orang-orang yang ada disekitarnya itu mayoritas baik maka anak-anak tentunya akan ikut dengan arus kebaikan tersebut begitu pula sebaliknya apabila orang-orang di sekitarnya tidak baik maka anak-anak tersebut akan mudah meniru kelakuan tersebut.

Seperti yang penulis katakan bahwa ada beberapa teori psikologi yang di terapkan di dalam membentuk kepribadian seseorang dan dapat membantu meningkatkan motivasinya, di antaranya adalah Teori pembelajaran Modeling yang di kemukakan oleh Albert Bandura. Di mana modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari

modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan powerfull pada proses pembelajaran. Disini orang tua atau guru mengaji santri desa Ulidang yang di jadikan sebagai objek tiruan proses modeling santri, yang dimana orang tua atau guru mengaji santri harus berperilaku yang baik agar patut di jadikan contoh yang baik bagi para santri. Karena disini santri akan sangat memperhatikan tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh objek tiruannya sebagai proses pembelajarannya.

Pada modeling ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun kita juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instan. Baik itu pada pendekatan belajar classical conditioning maupun pendekatan belajar operant conditioning. Namun, pembelajaran melalui modeling waktu yang digunakan cenderung lebih singkat dari pada pembelajaran dengan classical dan operant conditioning. Dalam konsep belajar ini, orang tua memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku yang akan mereka pelajari.

Menurut Bandura terdapat empat proses pembelajaran melalui pendekatan modeling, yaitu :

1. Perhatian (attention), yang artinya kita memperhatikan seperti apa perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peran yang akan ditiru. Disini tentunya kita sebagai seseorang yang lebih sering di jadikan contoh oleh masyarakat harus dapat memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada mereka. Sebagaimana dari hasil penelitian apabila ada anak yang melihat kakaknya sudah *dipatamma'*

(dikhatamkan) maka anak tersebut akan termotivasi untuk bisa dikhatamkan juga, dengan begitu si anak secara sadar tidak sadar akan meniru perilaku kakaknya dengan cara rajin pergi mengaji.

2. Pengendapan (*retention*), dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan. Jika seorang anak berhasil meraih prestasi akibat termotivasi dari perilaku seseorang tentu disini orang tua dapat memberikan mereka hadiah (*reward*) agar mereka tidak melupakan setiap kejadian dan pengalaman yang mereka alami. Sebagaimana dari hasil penelitian apabila seorang anak yang sudah meniru perilaku kakaknya secara otomatis pengetahuan tersebut akan tersimpan didalam ingatan si anak, misalnya pengetahuan dalam mengaji. Pengetahuan mengaji tersebut akan muncul pada saat si anak dikhatamkan.
3. Reproduksi motorik (*reproduction*), hal ini dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga memengaruhi untuk dapat memungkinkan seseorang meniru suatu perilaku yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian. Misalnya si anak meniru semua perilaku baik yang di tampilkan kakaknya dalam kehidupan sehari – hari.
4. Penguatan (*motivation*), penguatan ini sangat penting karena dapat menentukan seberapa mampu kita nantinya melakukan peniruan tersebut, namun penguatannya dari segi motivasi yang dapat memacu keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya. Penguatan ini berupa pemberian motivasi kepada masyarakat tentunya agar hati dan pikirannya terbuka dan terdorong agar terus belajar membaca al-Qur'an selaku kitab suci dan pedoman hidup umat

Islam. Misalnya anak yang ingin sekali dikhatamkan maka anak tersebut akan sangat rajin pergi mengaji mengingat anak tersebut ingin sekali naik kuda menari (*ajarang pattu'du'*) dan diarak keliling kampung.

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor biologi. Faktor biologi juga sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran modeling secara penuh. Karena apabila faktor biologi kita tidak mendukung, maka proses pembelajaran yang akan dilakukan juga akan mengalami kendala.

Disini dapat penulis simpulkan bahwa unsur pembelajaran utama pada teori modeling (Albert Bandura) ini ialah lebih mengubah pola pikir seseorang agar lebih memperhatikan dan meniru tingkah laku baik seseorang. Adapun objek yang akan ditiru dan tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain. Seorang peniru bisa meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan orang tua atau orang-orang sekitar sebagai model pembelajaran. Seorang pelajar atau peniru memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif dan proses pembelajaran yang dapat dilakukan meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

Dari berbagai metode yang diterapkan dalam memotivasi santri tentu berhasil tidaknya suatu tehnik yang digunakan kita lihat dari perkembangan yang terjadi saat ini. Apakah dengan adanya *mappatamma'* yang diikuti prosesi *ajarang pattu'du'* santri makin rajin mengaji atau malah sebaliknya. Namun seperti yang penulis lihat pada daerah di mana tempat penulis meneliti yaitu di Desa Ulidang anak-anak tentu sangat antusias mendengar dan menyaksikan kegiatan tradisi *mappatamma'* itu sendiri dan mereka yang belum pernah di *patamma'* pun

(dikhatamkan) ingin segera merasakan dan mengikuti langsung prosesi tersebut. Oleh karena itu mereka terdorong untuk lebih rajin lagi pergi mengaji agar nantinya bisa cepat selesai membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Seperti yang dikatakan Azfariza salah satu santri di Desa Ulidang mengatakan bahwa :

“Ketika saya melihat kakak dan teman-temannya yang pada saat itu naik kuda *ajaran pattu'du* dan memakai pakaian haji yang terlihat sangat cantik dipakai kakak saya dan teman-temannya. Dan sayapun juga sangat ingin memakai seperti itu dan naik kuda *ajaran pattu'du* (kuda menari). Namun kata ibu, saya harus rajin mengaji dulu agar cepat bisa selesai menamatkan al-Qur'an dan bisa di ikutkan *mappatamma* nantinya”³⁶.

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa atraksi kuda *ajaran pattu'du* (kuda menari) ini yang digelar secara massal setiap tahunnya ini adalah bagian dari upaya masyarakat sekitar untuk melestarikan budaya khas Mandar. Tradisi ini juga berperan dalam memotivasi semangat belajar anak-anak atau santri agar lebih giat mempelajari bacaan al-Qur'an agar kelak setelah khatam bisa diarak keliling kampung dengan bangga menggunakan kuda menari. Tradisi *ajaran pattu'du* (kuda menari) yang selalu disambut meriah warga majene sebagai ajang wisata dan hiburan setiap tahunnya. Tidak heran, perayaan budaya lokal Mandar ini selalu dipadati pengunjung baik dari lokal maupun luar daerah.

³⁶Azfarisa, Santri, Wawancara Pada Tanggal 10 September 2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 *Mappatamma'* (khatam al-Qur'an) adalah hasil dari janji seorang mara'dia (Raja) Kanna Pattang Daetta tommuane kepada putrinya pada masa kerajaan Balanipa Mandar pada tahun 1605-1633. Dan tradisi ini sudah jadi kegiatan tahunan yang dilaksanakan di masyarakat Mandar, meskipun tidak setiap tahunnya ada di desa Ulidang namun di kecamatan Tammerodo sendana setiap tahunnya akan ada kegiatan tersebut. *Mappatamma'* (khatam al-Qur'an) yang diikuti prosesi adat *ajarang pattu'du'* ini diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khataman al-Qur'an dengan cara diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa Mandar (*kalinda'da'*).
- 5.1.2 Berdasarkan hasil penelitian, bahwa masyarakat Desa Ulidang sangat antusias untuk terus menumbuhkan nilai social budaya yang di mana masyarakat di Desa Ulidang akan terus berusaha melestarikan tradisi *mappatamma'* agar tidak hilang dalam kehidupan masyarakat, dimana masyarakat saling memberikan pemahaman kepada anggota masyarakat lainnya tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang sudah lama dilaksanakan oleh para nenek moyang kita yang ada di tanah Mandar. Masyarakat Desa Ulidang tentunya akan selalu berupaya agar dalam pelaksanaan kegiatan ini nantinya tidak ada lagi santri yang apabila sudah

tamat mengaji dan ingin dikhatamkan ketinggalan dalam mengikuti prosesi menunggang kuda atau yang biasa di sebut *ajaran pattu'du'*.

- 5.1.3 Dari hasil penelitian, bentuk motivasi yang terkandung didalam tradisi *mappatamma'* ini terletak pada menunggangi kuda menari (*ajaran pattu'du'*) yang dimana seseorang yang sudah berhasil menamatkan bacaan al-Qur'annya akan *dipatamma'* dan di naikkan keatas kuda menari (*ajaran pattu'du'*) dan di arak keliling kampung menggunakan pakaian haji sebagai bentuk pemberian hadiah (*Reward*) karena telah berhasil berjuang menamatkan bacaan al-Qur'annya yang dimana al-Qur'an merupakan kitab suci dan pedoman hidup umat Islam. Dan tradisi ini akan terus menumbuhkan semangat belajar masyarakat agar tetap terus belajar mengaji supaya kelak bisa di khatamkan (*di patamma'*).

5.2 SARAN

Berdasarkan atas keseluruhan data yang diperoleh oleh penulis dan segenap kemampuan yang dimiliki penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah :

- 5.2.1 Sebagai Masyarakat Desa Ulidang sebaiknya tidak mudah terpengaruh dengan apa yang ada disekitarnya serta tidak menerima begitu saja atas segala yang ada pada saat ini, dan mampu memberikan dorongan pada generasi selanjutnya untuk mengapresiasi diri mereka, agar tidak melampaui batas kewajaran.
- 5.2.2 Bagi masyarakat Desa Ulidang dan pemerintah setempat harus meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal khususnya di Sulawesi Barat dan mengambil

langkah tepat guna mempertahankan kelangsungan budaya lokal yang sesuai ajaran Islam. Dalam hal budaya dan berbudaya tidak ada larangan di dalamnya, asalkan mampu memilih budaya mana yang patut untuk ditiru serta memiliki manfaat bagi diri kita dan mana yang merugikan diri sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. RinekaCipta.
- Aminah, St. 2016. *Nilai-nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim Wattang Bacukiki Kota Pare-pare*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Arikunto Suharisimin. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Basrowidan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet, I; PT. RinekaCipta.
- Boediman, Abank. 2011. *Arti Penting Tasyakuran Khatam Al-Qur'an Catatan kehidupan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bunging, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa ed IV*. Jakarta : Pt. Gramedia.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Penerbit Diponegoro.
- Gazalba, Sidi. 2008. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Hamka, 1988. *Tafsir Al Azhar Juzu XXI*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Harsojo. 2000. "Kebudayaan Sunda", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/17/perlindungan-warisan-budaya-daerah-menurut-undang-undang-cagar-budaya/>
- Iswan. 2017. dalam Skripsinya, *Tradisi Mappatamma' Mangaji Pada Masyarakat Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Agama Islam)*, UIN Alauddin Makassar .

- Kaharuddin.2014.
TradisiSayyangPattuuqduqMasyarakatMandarDalamTinjauanDakwahdanKomunikasiDesaLeroKecamatanSuppaKabupatenPinrang. SkripsiSarjana:
 JurusanDakwahdanKomunikasi: Parepare.
- Kompas.2018.*Mappatamma' danSinergitas Agama danBudaya di Mandar*.https://www.kompasiana.com/ulyasunani/mappatamma-sinergitas-agama-dan-budaya-di-mandar_550ab2a08133112e14b1e1f6
- Kompas.2017.
NalarInduktifdanNalarDeduktif.<http://filsafat.kompasiana.com/2010/08/22/nalar-induktif-dan-nalar-deduktif/>.(10 Mei2017)
- Koentjaraningrat. 2003. *IlmuAntropologiBudaya*.Jakarta :AksaraBaru.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Essai-Essai Agama, Budaya, danpolitikdalamBingkaiStrukturalismetranscendental* .Bandung :Mizan .
- Kuntowidjojo. 2008. *BudayadanMasyarakat*.Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Mandra,A.M, Ahsan. Adi, &MR,Opy. *TomanrungMessaweTotammaqdanSiriq Di Mandar (DalamTinjauanSyariat Islam)*.
- Munawar, H.Said Aqil. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nasir,Moh. 2005. *MetodePenelitian*. Bogor :PenerbitGhalia Indonesia.
- Padila.Nur.2016.*TransformasiNilaiTradisiSayyangPattu'duPadaBudayaMandar (StudiFenomenologiDinamikaSayyangPattuduDalamKhatam Al-Qur'an Di KabupatenMajene)*, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- RidwanAlimuddin, Muhammad.2013. *MandarNol Kilometer*,Jakarta :Ombak,
 _____ . 2012. *Puisi Mandar Kalinda'daq Dalam Beberapa Tema*. Yogyakarta: Ombak.
- Rosyidi. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Aktif Partisipatif*. Pengembangan Masyarakat Islam: 27 no 1.
- Saransi, Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Profinsi Sulawesi Selatan.
- Shaw, Marvin E. 2004. *Teori-TeoriPsikologiSosial*.Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.

- Siagian, Sondong P. 2004. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Siregar, Ade Rahmayani. 2013. *Teori Albert Bandura*. <http://12008ars.blogspot.com/2013/06/teori-albert-bandura-modeling.html?m=1>
- Suyanto, Suyanto. 2014. *Tradisi Sayyong Pattu'du Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polman)*, Universitas Hasanuddin (UNHAS).
- Suparlan, Parsudi. 2003. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suboyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian*. Dalam *Teori Praktek*. Jakarta: Rineka Cita.
- Suyanto, Bugong. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: kencana.
- Sumber Data: Dokumentasi. 2018. Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.
- Suparta, Munzier & Hafni, Harjani. 2003. *Metode Dakwah*. Cet1-Jakarta: Kencana.
- Syari'ati, Ali. 2000. *Fatimah al-Zahra*, terj. Muhammad Hashem Assagaf, *Fatimah is Fatimah*, Jakarta : Zahra Publishing House.
- Tasmara, Toto. 2002. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling*, CV andi, Yogyakarta)
- Yasil, Suradi. 2013. *Warisan Salabose Sejarah dan Tradisi Maulid*, Yogyakarta: Ombak.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Nilai Sosial Budaya *Mappatamma'* dalam Memotivasi Santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

Lokasi Penelitian : Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

Informan (Tokoh Masyarakat)

1. Apa yang Bapak ketahui tentang *mappatamma'*?
2. Kapan waktu penyelenggaraan tradisi *mappatamma'*?
3. Di mana biasanya diselenggarakan kegiatan *mappatamma'* ini ?
4. Bagaimana sejarah awal tradisi *mappatamma'*?
5. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ini ?
6. Apa tujuan diadakannya tradisi *mappatamma'*?
7. Seperti apa saja proses pelaksanaan *mappatamma'* ini?
8. Apa makna dan simbol dari tradisi *mappatamma'* ini?
9. Di mana letak nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *mappatamma'* yang disertai adat *ajarang pattu'du'*?

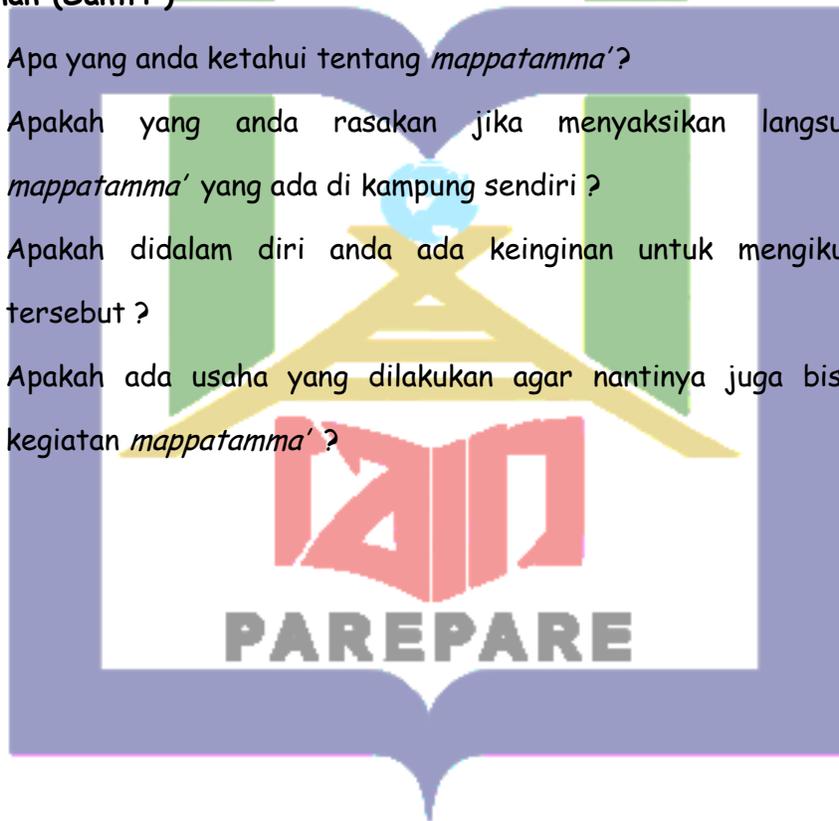
Informan (Guru Mengaji)

1. Apa dan bagaimana itu budaya *mappatamma'*?
2. Apakah *mappatamma'* adalah tradisi yang wajib dilaksanakan ?
3. Apakah pelaksanaan ini hanya untuk dijadikan sebagai tradisi yang turun temurun atau dijadikan sebagai suatu keyakinan ?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mappatamma'* ini ?
5. Nilai -nilai apa saja yang terkandung didalam tradisi *mappatamma'* ?

6. Dimana letak nilai-nilai dakwah pada proses *ajarang pattu'du'*?
7. Metode atau cara apa yang digunakan agar santri lebih giat lagi dalam belajar mengaji ?
8. Bagaimana jika seorang anak ingin mengikuti *mappatamma'* namun orang tuanya tidak mengizinkan akibat tidak memiliki biaya ?
9. Perubahan apa saja yang terjadi pada santri setelah di berikan penguatan atau motivasi agar nantinya bisa cepat mengikuti *mappatamma'*?

Informan (Santri)

1. Apa yang anda ketahui tentang *mappatamma'*?
2. Apakah yang anda rasakan jika menyaksikan langsung prosesi *mappatamma'* yang ada di kampung sendiri ?
3. Apakah didalam diri anda ada keinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut ?
4. Apakah ada usaha yang dilakukan agar nantinya juga bisa mengikuti kegiatan *mappatamma'* ?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Soreang Kota Parepare 91132 ☎ (0421)21307 🏠 (0421) 24404
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 1522 /In.39/PP.00.9/08/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. MAJENE
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. MAJENE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : NURSAKINAH
Tempat/Tgl. Lahir : MALANG, 06 Desember 1994
NIM : 14.3200.024
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. POROS MAJENE - MAMUJU, DESA ULIDANG,
KEC.TAMMERODDO SENDANA, KAB. MAJENE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. MAJENE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

" NILAI SOSIAL BUDAYA MAPPATAMMA' DALAM MEMOTIVASI SANTRI DI DESA ULIDANG KECEMATAN TAMMERODDO SENDANA KABUPATEN MAJENE "

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Agustus** sampai selesai.

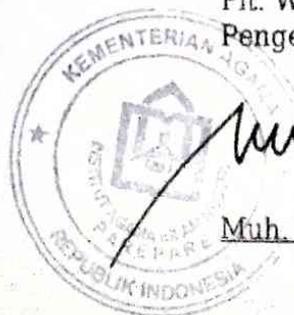
Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

16 Agustus 2018

A.n Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi
Muh. Djunaidi



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpolitik2@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 310 / BKBP / VIII / 2018

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan peraturan Menteri dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 Pedoman Penerbitan Rekomendasi/Izin Penelitian;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majene.
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam lingkup Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Majene perlu adanya Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Permohonan Izin Penelitian Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor: B1522/In.39/PP.00.9/08/2018 tanggal 16 Agustus 2018.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi/Izin Kepada :

N a m a : NURSAKINAH
Stambuk : 14.3200.024
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Parepare
Alamat : Dusun Labuang Kel/Desa Ulidang Kec. Tammero'do Sendana Kab. Majene

Untuk melakukan penelitian di **Desa Ulidang Kecamatan Tammero'do Sendana Kab. Majene** yang dilaksanakan selama 1 (Satu) bulan, dengan Proposal berjudul :

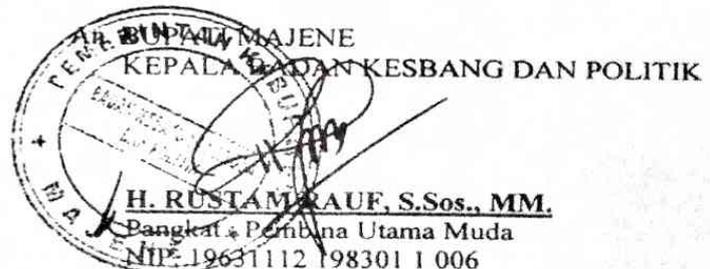
**“ NILAI SOSIAL BUDAYA MAPPATAMMA' DALAM MEMOTIVASI SANTRI DI DESA
ULIDANG KECAMATAN TEMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE ”**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat Rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 24 Agustus 2018



Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Majene (Sbg. Laporan);
2. Dan Ramil Sendana;
3. Kapolsek Sendana;
4. Camat Sendana;
5. Rektor IAIN Parepare;
6. Sdri. **Nursakinah**;
7. Arsip;

Nomor Register Sah :



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN TAMMERODO SENDANA
DESA ULIDANG**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/DS-U/IX/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- Nama : **RUSDI**
- Jabatan : Kepala Desa Ulidang
- Alamat : Dusun Kampung Baru

Menerangkan bahwa :

1. Nama Lengkap : **NURSAKINAH**
2. Nomor Pokok : 14.3200.024
3. Program Study : Bimbingan Konseling Islam/ Dakom
4. Pekerjaan : Mahasiswa S1
5. Alamat : Ulidang Kec.Tammerodo Sendana Kab.Majene
6. Judul Penelitian : **NILAI SOSIAL BUDAYA MAPPATAMMA' DALAM MEMOTIVASI SANTRI DI DESA ULIDANG KECAMATAN TAMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE**

Telah melakukan penelitian / pengambilan data dalam lingkup wilayah Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene mulai tanggal 29 Agustus s/d 29 September 2018

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang Bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ulidang, September 2018
Kepala Desa Ulidang



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AZFARIZA
Alamat : LABUANG
Umur : 12 TAHUN
Pekerjaan : PELAJAR / SANTRI

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nursakinah yang sedang mengadakan penelitian yang berkaitan dengan “ Nilai Sosial Budaya *Mappatamma*’ dalam Memotivasi Santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ulidang, September 2018



AZFARIZA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SARMAH, S.Pd
Alamat : Labuang, Desa Ulidang
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : PNS (KHATIB) -

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nursakinah yang sedang mengadakan penelitian yang berkaitan dengan “**Nilai Sosial Budaya *Mappatamma***’ dalam Memotivasi Santri di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ulidang, September 2018


SARMAH, S.Pd

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN







BIOGRAFI PENULIS



Nursakinah, lahir di Malang pada tanggal 06 Desember 1994, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Nurbia dan Usman Ahad. Penulis memulai pendidikannya di SDN 10 Salutambung dan lulus pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 4 Malunda pada tahun 2007 dan pindah ke SMP Negeri 2 Sendana pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 7Majenepada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Universitas Sulawesi Barat dengan memilih jurusan Perikanan, kemudian berhenti pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan kuliah kembali dengan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Jurusan Dakwah dan Komunikasi dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu LDM (Lembaga Dakwah Mahasiswa), pada tahun 2015 dan berhenti pada tahun 2016. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Nilai Sosial Budaya *Mappatamma*’ dalam Memotivasi Santri di desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene”.